

# PELUANG DAN PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITAS KOPI DI JAWA TIMUR

KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

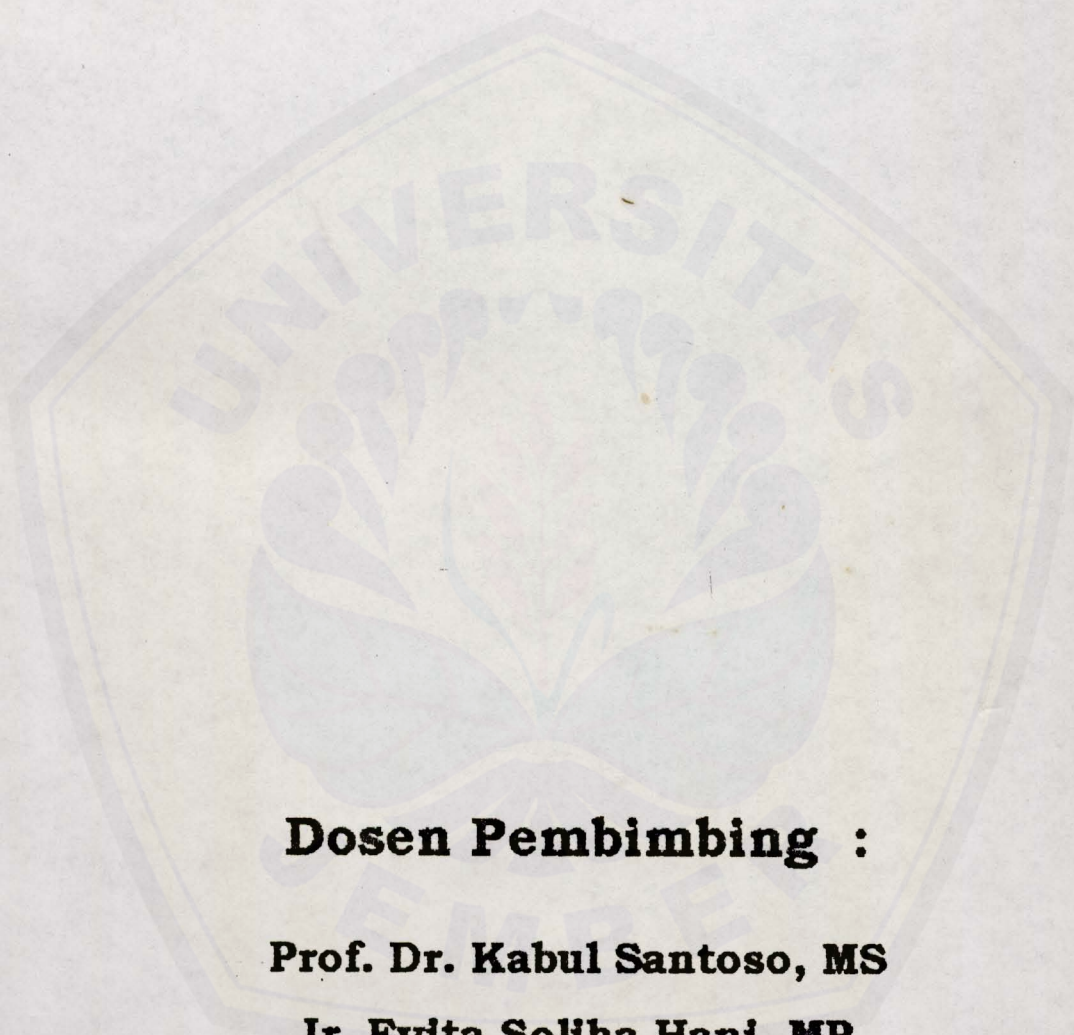
**S A N U R I**  
NIM. 9515101222

338.172 JB  
SAN  
P

Asal	: Hadiah	Klas
	Pembelian	1 esP
Terima Tel	3 JULI 2000	
No Induk	PT.2000.10.2217	

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER  
Juni, 2000





**Dosen Pembimbing :**

**Prof. Dr. Kabul Santoso, MS**

**Ir. Evita Soliha Hani, MP**



Motto :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنفُسِهِمْ <sup>وَاللَّي</sup> (الرعد. ١١)

☛ “ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri “

( Q.S. Ar-ra'da : 11 )

☛ “ Kemurahan hati ialah tirai yang menutupi, sedangkan akal adalah pedang yang amat tajam, Oleh karena itu tutupilah kekurangsempurnaan pekertimu dengan kemurahan hatimu dan perangilah hawa nafsumu dengan akalmu “

( *Mullata Nahjul-Balaghah*  
 oleh Imam Ali r.a. )



**Karya Ilmiah tertulis ini kupersembahkan kepada :**

- ◆ *Bapak Imam Purwadi dan Ibu Karsini tercinta dirumah, Almarhum KH. Shodiq Machmud SH dan KH. Sahilun A. Nasir yang selalu kuhormati dan kujunjung tinggi. Terima kasih atas doa dan kasih sayangnya yang selalu menyertai setiap langkah dan perjalanan hidupku yang telah lalu, kini dan yang akan datang.*
- ◆ *Kakak dan Adik-Adikku tercinta yang telah memberikan perhatian dan dorongan semangat selama ini dan yang akan datang.*
- ◆ *Sahabat-sahabat seperjuangan dan sepergerakan yang selalu memberikan suasana berfikir yang lebih jernih dan maju.*
- ◆ *Sahabat-sahabat santri Al-Jauhar terutama satu angkatan (95) yang selalu memberikan kesegaran dan keceriaan selama ini.*
- ◆ *Almamater tercinta.*



Diterima Oleh :

**Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Sebagai

**Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)**

**Dipertahankan pada :**

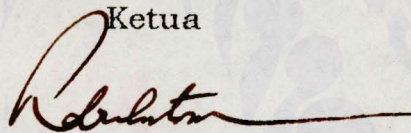
Hari : Selasa

Tanggal : 13 Juni 2000

Tempat : Fakultas Pertanian

**Tim Penguji**

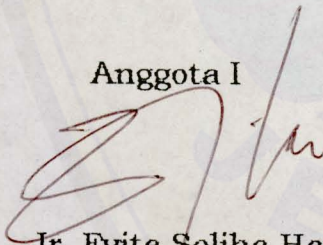
Ketua



Prof. Dr. Kabul Santoso, MS

NIP.130 350 768

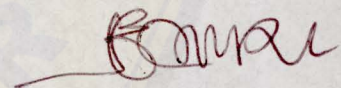
Anggota I



Ir. Evita Soliha Hani, MP

NIP. 131 880 472

Anggota II

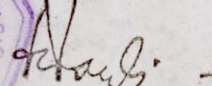
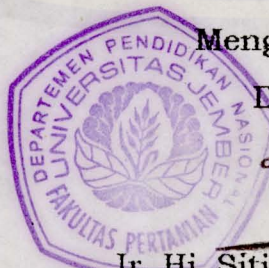


Ir. Anik Suwandari, MP

NIP. 131 880 474

Mengesahkan

Dekan



Ir. Hj. Siti Hartanti, MS.

NIP. 130 350 763



## KATA PENGANTAR

Hamdan wa Syukron penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Hidayah dan Ratmat-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah tertulis yang berjudul **“PELUANG DAN PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITAS KOPI DI JAWA TIMUR”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ijin serta menyetujui penulisan karya ilmiah tertulis ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ijin dan menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Kabul Santoso, MS. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Ir. Evita Soliha Hani, MP. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama pelaksanaan penelitian dan penulisan karya ilmiah tertulis ini.
4. Kepala Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur serta Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian ini.
5. Bapak, Ibu dan Kakak serta Adik-adikku yang telah memberikan dorongan moril dan spiritual selama ini.
6. Abah KH. Shodiq Machmud, SH (almarhum) dan Abah KH. Drs. Sahihun A. Nasir yang telah memberikan doa dan pengalaman religius kepada penulis.



7. Rekan-rekan mahasiswa sepergerakkan dan sahabat-sahabat di PPI Al-Jauhar yang telah memberikan bantuan selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat nantinya.

**Jember, Juni 2000**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
RINGKASAN.....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan kegunaan	
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Kegunaan.....	6
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Pemikiran.....	14
2.3 Hipotesis.....	19
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengambilan Data.....	21
3.4 Metode Analisis Data .....	21
3.5 Batasan Istilah.....	26



<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1	Tinjauan Umum.....	30
4.1.1	Letak Geografis.....	30
4.1.2	Administrasi Pemerintahan.....	31
4.1.3	Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja.....	31
4.1.4	Keadaan Perekonomian.....	33
4.2	Keadaan Pertanian.....	35
4.2.1	Jenis Tanah.....	35
4.2.2	Topografi.....	35
4.2.3	Luas dan Tata Guna Tanah.....	36
4.2.4	Perkembangan Komoditas Kopi di Jawa Timur.....	37
4.2.5	Produksi Kopi di Jawa Timur.....	41
<b>V.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1	Prospek Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur.....	42
5.2	Sumbangan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Terhadap Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur.....	46
5.3	Peluang Pengembangan Komoditi Kopi di Jawa Timur.....	48
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1	Kesimpulan.....	64
6.2	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.	Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS).....	23
Tabel 2.	Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS).....	24
Tabel 3.	Matrik Analisis SWOT.....	26
Tabel 4.	Perkembangan Jumlah Penduduk Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1992-1998.....	32
Tabel 5.	Penyebaran Angkatan Kerja Penduduk Jawa Timur Tahun 1998.....	33
Tabel 6.	Perkembangan PDRB Sub Sektor Perkebunan di Jawa Timur Tahun 1996-1998 (Atas Dasar Harga Berlaku).....	34
Tabel 7.	Pola Penggunaan Tanah di Jawa Timur Tahun 1998.....	36
Tabel 8.	Luas Areal Tanaman Kopi di Jawa Timur Tahun 1998.....	37
Tabel 9.	Penyebaran Luas Areal Perkebunan Kopi Negara di Jawa Timur Tahun 1998.....	38
Tabel 10.	Penyebaran Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi di Jawa Timur Tahun 1992-1998.....	40
Tabel 11.	Perkembangan Produksi Komoditi Kopi di Jawa Timur Tahun 1996-1998.....	41
Tabel 12.	Prospek Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1999-2003.....	43
Tabel 13.	Prospek Perkembangan Penyebaran Luas Areal Kopi di Jawa Timur Tahun 1999-2003.....	44
Tabel 14.	Sumbangan Nilai Ekspor Kopi Terhadap Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur Tahun 1980-1998.....	46
Tabel 15.	Analisa SWOT Pengembangan Komoditi Kopi di	



	Jawa Timur.....	50
Tabel 16.	Realisasi Bentuk Volume Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1991-1998.....	56
Tabel 17.	Perkembangan Produksi Kopi Dunia Tahun 1991-1998.....	58
Tabel 18.	Matrik Analisis SWOT.....	62





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Data Realisasi Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1980-1998.....	68
Lampiran 2.	Perhitungan Uji Trend Volume Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1980-1998.....	69
Lampiran 3.	Perhitungan Uji Trend Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1980-1998.....	71
Lampiran 4.	Data Penyebaran Luas Areal Tanaman Kopi di Jawa Timur Tahun 1992-1998.....	73
Lampiran 5.	Persentase Sumbangan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Terhadap Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur.....	76
Lampiran 6.	Analisa SWOT Pengembangan Komoditi Kopi di Jawa Timur.....	77
Lampiran 7.	Daftar Nilai Pembobotan Pada Tabel IFAS.....	78
Lampiran 8.	Daftar Nilai Pembobotan Pada Tabel EFAS.....	79



## RINGKASAN

**SANURI, 9515101222, PELUANG DAN PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITAS KOPI DI JAWA TIMUR.** Studi Pustaka di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Jawa Timur. Dosen Pembimbing Utama (DPU) Prof. Dr. Kabul Santoso, MS dan Dosen Pembimbing Anggota (DPA) Ir. Evita Soliha Hani, MP.

Komoditas perkebunan merupakan sumber devisa negara yang cukup besar. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, baik sebagai penghasil devisa maupun sumber pendapatan bagi petani dan perkebunan besar. Perdagangan ekspor kopi Indonesia sebagai penghasil devisa non migas menempati peringkat ketiga setelah kayu dan karet. Perkopian juga merupakan bidang usaha yang menyerap tenaga kerja, baik tetap maupun musiman.

Komoditas kopi dalam jangka panjang diharapkan dapat memainkan peranan sebagai sumber pembangunan yang menopang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pada saat tinggal landas. Peranan komoditas kopi dalam jangka pendek diharapkan dapat mengantarkan ekonomi nasional mencapai tahap *self propelling growth*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur tahun 1980-1998 serta prospeknya sampai tahun ekspor 2003, mengetahui sumbangan nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur tahun 1980-1998 dan mengetahui peluang komoditas kopi di Jawa Timur. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur sampai tahun 2003 menunjukkan kenaikan dan prospektif. (2) Nilai sumbangan ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa



Timur menunjukkan kenaikan. (3) Komoditas kopi di Jawa Timur mempunyai peluang dan prospektif untuk dikembangkan.

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan purposive, dan metode penelitian menggunakan metode diskriptif dan komparatif. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa trend linier dengan metode *least square*, formula persentase pertahun dan analisis kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan analisis SWOT.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa prospek ekspor kopi di Jawa Timur tahun 1999-2003 menunjukkan trend kecenderungan naik dengan nilai tambah volume ekspor sebesar 1.387.051,175 kg pertahun dan nilai tambah ekspor sebesar 2.650.993,296 US\$ pertahun. Persentase sumbangan nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur tahun 1980-1998 mengalami fluktuasi, yaitu ; periode tahun 1980-1984 mengalami kenaikan , tahun 1985-1993 menurun dan tahun 1994 naik serta tahun 1995-1998 menurun. Perkembangan komoditi ekspor kopi Jawa Timur didasarkan pada faktor internal dan eksternal analisis SWOT berada pada bidang kuat berpeluang (*White Area* ) dengan nilai sebesar 3,72 yang berarti bahwa pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Awal perkebunan besar di Indonesia sangat luas, mencapai lebih dari satu juta hektar komoditas utama yang diusahakan pada umumnya merupakan tanaman tahunan, seperti karet, kelapa sawit, kopi, teh, kakao, dan kelapa. Komoditas perkebunan tersebut merupakan sumber devisa negara yang cukup besar, karena hasil perkebunan merupakan produk ekspor. Perkebunan besar menopang kehidupan jutaan orang yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Menurut perhitungan jumlah orang yang secara tidak langsung memperoleh pendapatan dari perkebunan besar, maka jumlah orang yang menggantungkan hidupnya pada perkebunan besar tersebut menjadi lebih banyak lagi (Pujiyanto, 1998:257).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai sumber pendapatan bagi petani dan perkebunan besar. Kopi sebagai penghasil devisa non migas menempati peringkat ketiga sesudah kayu dan karet. Sumbangan perkopian dalam penghasilan devisa non migas mencapai 9 %. Perkopian juga merupakan bidang usaha yang menyerap tenaga kerja, baik tetap maupun musiman.

Komoditi kopi ditinjau dari perspektif yang disebutkan di atas diharapkan dapat memainkan peranan dalam jangka panjang sebagai sumber pembangunan yang menopang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pada saat tinggal landas, yang akan mengantarkan ekonomi nasional mencapai tahap *self propelling growth*, didalam jangka pendek. Komoditi kopi dapat pula memainkan peranannya sebagai bagian integral dari



kebijaksanaan penyesuaian (*politie adjustment*) pembangunan nasional (N. D. Retnandari dan Moeljarto Tjokrowinoto, 1991:2).

Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia kini, terutama terdiri dari jenis robusta 80% dari seluruh produksi kopi Indonesia, kopi arabika (10-15%) dan sedikit liberica serta belakangan juga jenis arabusta, perkawinan jenis arabika yang unggul cita rasanya dan robusta. Penataan pasaran kopi Indonesia cukup berhasil, karena sampai saat ini tidak ada lagi petani yang dirugikan dengan turunnya harga di bawah harga pokok petani di pasaran. Penataan pasaran kopi di Indonesia dapat dicapai antara lain karena para eksportir kopi tidak hanya mengekspor ke negara kuota, tetapi juga meningkatkan ekspor kopi ke negara non kuota yang merupakan usaha bersama untuk melikuidir stok kopi yang ada di petani.

Bidang kopi telah menjadi bidang penting bagi perekonomian beberapa propinsi penghasil kopi seperti ; Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, NTT, Sulawesi Selatan dan Timor Timur. Kopi termasuk salah satu komoditi yang ditunjang pengembangannya dengan proyek-proyek pembangunan, bahkan sempat masuk rencana untuk dikembangkan disemua propinsi di Indonesia (James J. Spillane, 1990:78).

Komoditas kopi di Indonesia mempunyai peranan penting baik sebagai sumber devisa maupun penunjang perekonomian rakyat. Areal kopi di Indonesia pada tahun 1996 meliputi 1.159.079 ha dengan total produksi mencapai 459.206 ton. Areal kopi tersebut meliputi 1.103.615 ha ( $\pm$  95%) merupakan perkebunan rakyat dengan produksi sebesar 435.757 ton ( $\pm$  95%) dan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar.



Kopi sebagai komoditas ekspor, meskipun masih didominasi oleh bentuk produk primer, perolehan devisa dari kopi menduduki urutan keempat setelah kayu, karet dan kelapa sawit. Volume ekspor kopi Pada tahun 1997 mencapai 312.649 ton dengan nilai US \$ 10.730.000 atau 1.2% dari pendapatan nasional. Sumbangan ekspor kopi dalam perolehan devisa negara relatif kecil, namun kopi merupakan komoditas strategis bagi masyarakat pedesaan di Indonesia, karena mampu memberi penghidupan terhadap  $\pm 1,7$  juta kepala keluarga atau  $\pm 7$  juta jiwa.

Luas pemilikan lahan di tiap wilayah bervariasi, dengan rata-rata luasan secara nasional adalah 0,65 ha. Luas areal pemilikan lahan di Jawa rata-rata 0,19 ha, sedangkan di luar Jawa rata-rata 0,80 ha, dengan tingkat produktivitas yang masih rendah, yaitu sebesar  $\pm 537$  kg/ha/th ( $\pm 50$  % dari baku teknis).

Pertumbuhan produksi selama Pelita I sampai dengan Pelita VI (1968-1996) adalah sebesar 2,03 % pertahun. Jenis kopi yang diusahakan sampai saat ini masih didominasi oleh kopi robusta ( $\pm 93\%$ ), sedangkan perkopian dunia  $\pm 86\%$  merupakan jenis kopi arabika.

Pengembangan kopi selama ini telah menempatkan Indonesia sebagai negara yang turut menentukan percaturan kopi dunia. Pengembangan tersebut dicirikan dengan posisi Indonesia sebagai negara produsen kopi nomor tiga setelah Brasil dan Kolombia, dengan kontribusi sebesar  $\pm 7,6\%$ . Indonesia sampai saat ini lebih dikenal sebagai penghasil kopi robusta terbesar di dunia ( $\pm 23,6\%$ )(Tondok, A. R., 1999:147).

Penanaman kopi di daerah Jawa Timur dikembangkan di kabupaten Malang, Lumajang, Pasuruan dan Kediri, yang terletak pada ketinggian 450-600 m dan kabupaten Pasuruan pada ketinggian sekitar 850 m di atas permukaan laut. Iklim umumnya



dari tipe B(basah) dan di beberapa tempat tipe C(agak basah), juga tipe D(sedang) seperti daerah Kediri. Jenis tanah ; Latosol, Andosol dan Regosol, yang dihasilkan : kopi robusta, oleh perkebunan-perkebunan besar dan juga oleh petani rakyat. Perkebunan-perkebunan besar umumnya menghasilkan kopi robusta olahan basah, yang terkenal bermutu baik. Luas perkebunan dan kebun rakyat meliputi 45.000 ha, terletak sebagian besar di kabupaten Malang (17.500 ha), di kabupaten Lumajang , Bondowoso, Jember, Pasuruan , Blitar dan di lain-lain kabupaten di Jawa Timur.

Tanaman kopi di Jawa Timur sekitar 40.000 ha merupakan perkebunan-perkebunan besar milik negara (PT Perkebunan) dan beberapa perkebunan swasta. Produksi berjumlah rata-rata 17.000 ton setahun, diantaranya sejumlah 8.500 ton dihasilkan di kabupaten Malang, masing-masing sekitar 4.500 ton dihasilkan kabupaten Lumajang dan Bondowoso, kabupaten Jember dan Pasuruan masing-masing menghasilkan sekitar 8.900 ton setahun. Kebun-kebun kopi rakyat di Jawa Timur umumnya mampu mencapai hasil yang cukup baik dan bermutu baik. Perkebunan kopi rakyat mencapai hasil yang cukup baik dan bermutu antara lain karena terjalinnya kerjasama yang baik antara perkebunan-perkebunan besar dengan masyarakat petani-pekebun di sekelilingnya. Perkebunan-perkebunan kopi lazim telah menerapkan kemajuan-kemajuan dibidang budidaya tanaman, pemeliharaan kebun dengan cukup disertai pemberantasan hama penyakit tanaman. Pembinaan petik merah dilaksanakan dengan disertai sangsi-sangsi yang disepakati bersama oleh masyarakat petani-pekebun kopi. Jadwal penelitian buah merah dilakukan antara 10-14 hari.



Kegiatan pembinaan perkebunan-perkebunan besar yaitu dengan mengadakan kegiatan yang disebut Proyek Pengabdian. Tujuan pembinaan tersebut untuk mendorong petani-petani kopi mencontoh cara-cara penerapan tehnik budidaya yang tepat, guna meningkatkan hasil kebunnya. Perkebunan-perkebunan besar mengadakan kerjasama dengan petani-pekebun kopi selain dalam hal pembinaan juga kerjasama dalam bidang pengolahan dan pemasaran hasil komoditas kopi. Kerjasama untuk pengolahan buah-buah kopi antara perkebunan besar dengan petani dilakukan dengan 3 pola, yaitu :

- Pola I : perkebunan besar membeli kopi glondongan basah milik petani untuk diolah menjadi kopi mutu ekspor.
- Pola II : perkebunan besar membantu mengolah buah kopi (atas upah pengolahan) milik petani-petani kopi di sekeliling perkebunannya.
- Pola III : perkebunan besar membantu mengolah buah kopi milik petani di sekeliling perkebunannya dan memasarkannya (Siswoputranto P. S., 1993:98).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimanakah perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur dari tahun 1980- 1998 dan prospeknya sampai tahun 2003 ?
2. Berapakah besar sumbangan nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur dari tahun 1980-1998 ?
3. Bagaimanakah peluang perkembangan komoditas kopi di Jawa Timur ?



### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur selama tahun 1980-1998 serta prospeknya sampai dengan tahun 2003.
2. Untuk mengetahui besar sumbangan nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur dari tahun 1980-1998.
3. Untuk mengetahui peluang komoditas kopi di Jawa Timur.

#### **1.3.2 Kegunaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pelaku ekonomi dan penentu kebijakan. Pelaku ekonomi dapat menentukan langkah dan kebijaksanaan dibidang produksi dan pemasaran komoditi kopi untuk sekarang dan masa yang akan datang serta alternatif tindakan yang perlu dilakukan dalam pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur.



## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia, devisa yang dihasilkannya pada tahun 1995 mencapai 606.396 US \$ dari ekspor sebanyak 230.201 ton biji kopi. Produksi kopi Indonesia didominasi oleh jenis kopi robusta yang mencapai 417.972 ton, sedang kopi arabika hanya sebesar 39.829 ton (Pujiyanto, 1998:258).

Kopi selain sebagai komoditi ekspor juga merupakan komoditi yang dikonsumsi di dalam negeri. Menurut survai yang dilakukan oleh Departemen Pertanian tahun 1995, rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi kopi sebanyak 0,5 kg/orang/tahun. Keperluan untuk konsumsi kopi dalam negeri dengan jumlah penduduk Indonesia  $\pm$  170 juta, maka diperkirakan setiap tahun diperlukan stok kopi sebanyak 85.000 ton.

Prospek pengembangan komoditas kopi dilihat dari perolehan devisa dari ekspor kopi dan jumlah kopi yang dikonsumsi di dalam negeri menunjukkan prospek yang cukup menggembirakan. Prospek perdagangan kopi di Indonesia sampai saat ini masih mempunyai kendala yang cukup berat yaitu dengan adanya sisa produksi setiap tahunnya. Total produksi kopi pada tahun 1985 sebesar 325,2 ribu ton, dengan sisa produksi sebesar 34,4 ribu ton, sedangkan pada akhir tahun 1988 sisa produksi diperkirakan mencapai 86.000 ton. Usaha untuk mengatasi masalah sisa produksi kopi telah dilakukan oleh pemerintah maupun berbagai pihak yang terkait, antara lain dengan cara merangsang peningkatan konsumsi dalam negeri maupun peningkatan nilai eksportnya (Sri Najiyati dan Danarti, 1995:176).



Jenis komoditi kopi yang banyak diminta pasaran dunia ada dua jenis, yaitu jenis arabika dan robusta. Jumlah kopi arabika yang dijual di pasaran dunia sebanyak 73%, sedangkan kopi robusta hanya 27%, dengan harga jual kopi arabika dua kali harga kopi robusta. Indonesia tercatat sebagai negara pemasok kopi robusta terbesar di dunia, meskipun harga jual kopi arabika lebih tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1989 mencatat ada 1.042.141 ha tanah yang ditanami kopi, dengan luas areal yang ditanami kopi arabika hanya 33.335 ha atau 3,2%-nya.

Indonesia sebagai produsen kopi dunia menduduki urutan ketiga setelah Brasil dan Kolumbia. Market share Brasil selama tiga tahun terakhir berkisar 24%, Kolumbia sekitar 17% dan Indonesia sekitar 8%. Produsen kopi lainnya masing-masing hanya menguasai pangsa pasar kurang dari 5%.

Tanaman kopi banyak dimanfaatkan sebagai minuman penyegar sudah diusahakan di Indonesia sejak tahun 1699. Sekitar 80% produk kopi di Indonesia setiap tahunnya diekspor ke lebih dari 50 negara. Sasaran utama ekspor kopi Indonesia adalah Jepang, negara-negara kawasan Eropa Barat dan Eropa Timur, Amerika Serikat, Afrika Utara, dan Timur Tengah (Nazaruddin, 1993:34-35).

Perkembangan komoditas kopi dikaitkan dalam bidang ekonomi dan politik, kopi merupakan suatu komoditi yang sangat penting dalam perdagangan dunia. Perdagangan kopi dunia pada tahun 1985 sebesar lebih dari US\$ 10 milyar dan hampir secara eksklusif dihasilkan dan diekspor oleh negara sedang berkembang. Negara-negara sedang berkembang sebagian besar sangat tergantung pada hasil kopi untuk penerimaan mata uang asingnya. Pasar utama kopi dari negara berkembang yaitu negara-negara maju, khususnya





Amerika Serikat dan Eropa Barat. Kopi pada masa kini merupakan minuman utama di dunia. Kopi adalah komponen penting dalam dalam ekonomi dunia dan kopi sangat sensitif pada perubahan lingkungan ekonomi internasional. Perubahan kurs valuta, laju pertumbuhan ekonomi dunia, laju pertumbuhan penduduk, laju inflasi yang berbeda, dan perpajakan, semuanya mempunyai dampak yang serius pada volume dan nilai perdagangan kopi dunia. Meramal kecenderungan prospek mendatang dalam industri kopi, dampak dari perubahan dalam lingkungan dunia harus dipertimbangkan (James J. Spillane, 1990:72).

Komoditas kopi di Indonesia memegang peranan penting, baik sebagai sumber devisa maupun pendapatan rakyat. Luas areal kopi di Indonesia pada tahun 1997 adalah 1.179.843 ha dengan total produksi mencapai 485.889 ton. Luas areal kopi sebesar 1.179.843 ha tersebut, 95% diantaranya merupakan perkebunan rakyat dengan total produksi sebesar 429.569 ton. Perolehan devisa kopi menduduki urutan keempat setelah kayu, karet dan kelapa sawit. Volume ekspor kopi tahun 1996 sebesar 375.866 ton dengan nilai 649.309.000 US \$.

Indonesia merupakan termasuk penghasil dan pengeksport kopi rubusta terbesar di dunia. Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan komoditas kopi telah mengambil kebijakan untuk meningkatkan produksi kopi arabika dengan melihat pertimbangan harga kopi arabika yang lebih mahal daripada kopi robusta dan permintaan pasar dunia yang sebagian besar ( $\pm 70\%$ ) merupakan kopi arabika (Nur A. M., 1998:155).



Perkembangan permintaan atau ekspor kopi masa mendatang dapat dilihat dengan menggunakan analisa trend. Analisa trend adalah merencanakan pengembangan ekonomi suatu masyarakat, perusahaan atau daerah dilakukan berdasarkan pengalaman atau peristiwa masa lalu. Perkiraan-perkiraan terhadap kecenderungan masa depan itu memerlukan pengertian tentang karakteristik perkembangan pada masa lampau. Data-data tentang suatu variabel dari waktu ke waktu perlu dikumpulkan. Deretan data dari volume dan nilai ekspor kopi beberapa tahun yang lalu disebut "*time series*".

Data-data *time series* merupakan akibat dari empat macam gerakan yang bekerja di dalamnya, yaitu :

1. Gerakan trend (*secular trend*), yaitu suatu pola perkembangan yang menunjukkan arah yang dituju oleh *time series* dalam jangka waktu panjang.
2. Gerakan siklus (*dyclinal movement*), yaitu suatu gerakan naik turun yang terjadi dalam waktu agak lama.
3. Gerakan musim (*seasonal movement*), yaitu gerakan yang agak teratur dalam satu periode tertentu (1 tahun, 1 kuartal, 1 bulan, 1 minggu, 1 hari).
4. Gerak Tak Teratur (*Irregular movement*), yaitu perubahan-perubahan yang timbul sekali-sekali, tidak dapat diperkirakan, dan tidak mengikuti suatu pola tertentu.

Metode untuk mencari/menghitung persamaan garis trend dikenal 4 metode, yaitu :

1. Analisa trend linier dengan metode bebas.

Persamaan trend linier ditentukan berdasarkan data dari 2 tahunan dan data *time series* yang dipilih tergantung



pertimbangan seseorang, sehingga menganggap garis trend yang diperoleh mewakili seluruh data.

2. Analisa trend dengan metode semi rata-rata.

Penarikan garis trend dengan metode bebas, Perhitungannya mudah dan sederhana. Kelemahannya terletak pada subyektifnya garis trend, dalam arti sangat tergantung pada pertimbangan dan perkiraan pembuat. Metode untuk mengatasi kelemahan dari metode bebas yaitu metode semi rata-rata. Metode semi rata-rata, dari data-data time series sebanyak  $n$  dibagi dalam dua kelompok yang sama. Kelompok pertama sebanyak  $\frac{1}{2} n$  adalah data-data untuk tahun terakhir. Tahun pertengahan (median) masing-masing kelompok diambil untuk mewakili seluruh tahun dalam kelompok yang bersangkutan. Kedua tahun tersebut sebagai basis kedua titik penentu pada penarikan garis trend.

3. Analisa trend dengan metode rata-rata berangkai (*Average movement*).

Kedua metode di atas masih mengandung kelemahan-kelemahan, terutama dalam obyektifitasnya. Metode rata-rata berangkai dianggap paling obyektif, karena bentuk trend ditentukan sendiri oleh data-data time series.

4. Analisa trend dengan metode kuadrat terkecil.

Ketiga metode penarikan garis trend di atas mengandung banyak kelemahan. Kelemahan pokok terletak pada nilai trend ( nilai  $Y$  dari  $Y = aX + b$ ) yang kurang mewakili nilai yang sesungguhnya pada setiap tahun yang bersangkutan. Cara yang representatif untuk mengatasi adalah dengan metode kuadrat terkecil. Metode kuadrat terkecil pada dasarnya berprinsip pada sifat-sifat mean



bahwa jumlah dari kuadrat selisih setiap data dengan meannya adalah minimal (Supranto, J., 1992:108).

Komoditas kopi, baik kopi arabika maupun robusta merupakan komoditas ekspor nonmigas andalan bagi Indonesia, lebih-lebih pada saat krisis ekonomi dan moneter. Kopi arabika sejak lama diupayakan pengembangannya di seluruh Indonesia, dengan target produksi dari 10 % menjadi 30 % terhadap produksi nasional. Pekebun dalam beberapa tahun terakhir menikmati keuntungan yang sangat baik, karena harga kopi relatif sangat tinggi. Kondisi yang menguntungkan perlu dimanfaatkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terutama untuk meningkatkan pendapatan petani dan penerimaan devisa.

Pengembangan kopi arabika maupun robusta memiliki kekuatan/keunggulan, yaitu ketersediaan paket teknologi, keragaman produk kopi, ketersediaan lahan, biaya produksi yang relatif rendah, sumber devisa negara, dan adanya dukungan kerjasama internasional. Kelemahan dalam pengembangan komoditas kopi yang harus dipertimbangkan meliputi ; panen kopi hanya setahun sekali, lokasi produksi yang terpencar, masih banyak kopi mutu rendah, kurangnya sarana dan prasarana, ekspor masih berupa biji kopi, lemahnya pengendalian mutu, dan kurangnya informasi pasar. Indikator untuk melihat peluang pasar kopi arabika dan robusta masa mendatang didasarkan pada produksi kopi dunia, cadangan kopi dunia, harga kopi di pasaran dunia, dan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Ancaman pengembangan kopi arabika dan robusta meliputi ; produk saingan kopi dengan minuman lain dan meningkatnya kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan. Pengembangan kopi arabika



maupun robusta perlu memperlihatkan kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threath*) yang dihadapi.

Pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur dapat dikaji menggunakan analisis **SWOT** (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threath*). Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal dalam pengembangan kopi. Kekuatan yang dimiliki harus dikelola dengan baik, sedangkan kelemahan yang harus diperbaiki. Peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal pengembangan kopi arabika dan robusta. Peluang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, sedangkan ancaman yang akan muncul harus ditanggulangi (Martadinata, 1998:119).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, seperti halnya dalam menyusun strategi pengembangan komoditi kopi arabika dan robusta di Jawa Timur. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, kebijakan yang akan diambil. Perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat sekarang. Analisis faktor-faktor strategis disebut dengan analisis situasi dan yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*



yang dihadapi dalam dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*) (Freddy Rangkuti, 1998:18-19).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Jawa Timur merupakan ketujuh propinsi penghasil kopi utama di Indonesia yang cukup besar dan mempunyai arti penting serta mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Areal kopi di Jawa Timur mencapai luas 86.167 ha, terdiri atas perkebunan rakyat 45.621 ha (53%), perkebunan besar negara (PTP) 22.139 ha (25%) dan 19.407 ha (22%) merupakan perkebunan besar swasta (Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1998:256)

Pencapaian produktifitas dan mutu hasil kopi pada beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan, meskipun produktifitas perkebunan besar masih di bawah perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Pencapaian produktifitas dan mutu hasil kopi dapat dimaklumi mengingat perkebunan besar negara telah melaksanakan teknologi yang baik, dukungan permodalan dan pengelolaan yang cukup memadai, sedangkan tingkat ketrampilan dan modal yang dimiliki petani masih terbatas.

Perkebunan kopi di Jawa Timur dibandingkan dengan propinsi lain di Indonesia, menunjukkan bahwa Jawa Timur banyak memiliki perkebunan besar milik swasta maupun perkebunan besar milik negara yaitu terdiri dari 78 perkebunan besar swasta dan 28 kebun kopi milik negara. Perkebunan tersebut tersebar di daerah kabupaten Jember, Banyuwangi, Malang, Bondowoso, dan sebagian besar di Kabupaten Lumajang, Blitar, Situbondo dan Kediri.



Kebijaksanaan pemerintah pusat dalam mengembangkan komoditas kopi, lebih memprioritaskan pengembangan kopi jenis arabika. Usaha pengembangan kopi di Jawa Timur dengan melaksanakan upaya-upaya pengembangan baik oleh perkebunan besar dan perkebunan rakyat, khususnya lahan yang sudah terlanjur ditanami jenis robusta telah dirintis perusahaan secara swadaya. Penanganan pengembangan kopi robusta di Jawa Timur dalam rangka meningkatkan produktifitas dan mutu hasilnya melalui intensifikasi, peremajaan dan rehabilitasi serta pengelolaan secara mekanisme. Perkembangan ekspor komoditi kopi memperoleh hasil yang cukup dengan meningkatnya nilai ekspor komoditi kopi dari tahun ke tahun. Perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur memiliki potensi yang cukup besar dalam menghasilkan devisa negara.

Komoditas kopi arabika dan robusta merupakan komoditas ekspor non migas andalan bagi Indonesia, lebih-lebih pada saat krisis ekonomi dan moneter. Kopi arabika sejak lama diupayakan pengembangannya di seluruh Indonesia dengan target produksi dari 10% menjadi 30% terhadap produksi nasional. Pekebun menikmati keuntungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, karena harga kopi relatif sangat tinggi. Kondisi yang menguntungkan ini perlu dimanfaatkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terutama untuk meningkatkan pendapatan petani dan penerimaan devisa. Pengembangan kopi arabika perlu memperhatikan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi. Perkembangan produksi kopi arabika dan robusta, menunjukkan bahwa Indonesia khususnya Jawa Timur mempunyai peluang besar untuk mengisi kekurangan pasokan kopi arabika (Martadinata, 1998:118).



Perubahan lingkungan perdagangan memasuki era abad ke-21 sangat cepat terjadi baik di tingkat nasional maupun internasional. Perubahan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap masa depan pengembangan agribisnis kopi di Indonesia. Dinamika yang terjadi boleh dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang. Liberalisasi perdagangan dan investasi di Indonesia sudah harus dihadapi pada tahun 2003 yaitu untuk kawasan Asia Tenggara (AFTA), kemudian ke kawasan Asia-Pasifik (APEC) pada tahun 2010. Akses pasar produk pertanian dan perkebunan bertambah besar dengan dihapuskannya hambatan perdagangan internasional. Permasalahannya adalah hanya produk yang kompetitif yang mampu bersaing di pasar. Produsen yang tidak sanggup menghasilkan produk secara efisien dan tidak dapat menjamin mutu, tidak akan sanggup bersaing di pasar internasional (Anonim, 1999:13).

Budidaya tanaman kopi jenis arabika tampaknya potensial untuk dikembangkan dengan semakin besarnya kebutuhan pasar internasional, yang diperkirakan bakal mencapai 80 juta karung pada tahun 2005. Trend harga jual kopi arabika yang selalu lebih tinggi dibandingkan jenis robusta tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan eksportir. Data Pusat Penelitian (Puslit) Kopi dan Kakao, Jember tahun 1999 menunjukkan Indonesia perlu meningkatkan produksi kopi dari 5,4 juta karung menjadi 10 juta karung pada tahun 2005 dengan komposisi 70 % kopi robusta dan sisanya kopi arabika. Kebutuhan pasar internasional atas kopi arabika pada tahun 2005 diperkirakan sebanyak 80 juta karung, sehingga Indonesia perlu menaikkan produksi tiga juta karung (Anonim, 1999:34).



Ekspor non migas mempunyai kedudukan yang strategis dalam memberikan sumbangan kegiatan perekonomian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Kedudukan yang strategis tercermin pada nilai ekspor yang dihasilkan Propinsi Jawa Timur, apabila pada tahun 1985 nilai ekspor non migas Propinsi Jawa Timur baru mencapai 1,5 trilyun rupiah dan pada tahun 1995 sudah mencapai 9,5 trilyun rupiah. Berdasarkan sepuluh besar kelompok barang ekspor Jawa Timur menurut peringkat nilai tahun 1997-1998, ekspor komoditas kopi menduduki urutan keenam. Nilai ekspor kopi Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami suatu peningkatan dari keseluruhan ekspor non migas Jawa Timur. Ekspor non migas Jawa Timur agar dapat memberikan efek yang baik terhadap pendapatan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, faktor yang harus diperhitungkan dalam pengembangan industri ekspor adalah perkembangan ekonomi dunia, penciptaan iklim usaha yang baik serta perilaku dan kemampuan dalam bersaing merebut pasar di luar negeri.

Perkopian dunia diawal dasawarsa 1990-2000 ditandai dengan produksi sekitar 90.773.000 karung atau sekitar 5,5 juta ton, jumlah yang lebih rendah dibandingkan produksi tahun 1989/90 sebesar 94.969.000 karung atau sekitar 5,7 juta ton. Perkembangan tersebut dikaitkan dengan perkembangan permintaan, terjadi kekurangan suplai dari jenis kopi arabika dan sebaliknya ada kelebihan suplai dari jenis kopi robusta. Perkembangan dengan melihat situasi dan prospek demikian perlu memperoleh perhatian Indonesia dan juga Jawa timur pada khususnya. Peluang untuk mengisi pasar kopi arabika cukup baik dengan persaingan yang akan semakin ketat untuk kopi robusta. Masyarakat kopi di Indonesia sampai sekarang perlu memperhitungkan kemungkinan meningkatnya permintaan



untuk konsumsi di dalam negeri. Peluang pasar untuk jenis kopi bubuk diperhitungkan akan meningkat di beberapa negara konsumen dan kebutuhan dalam negeri. Peluang pasar komoditas kopi memerlukan pengkajian yang mendasar untuk pengembangan industri pengolahan kopi. Pengembangan komoditas kopi dengan meningkatkan produksi kopi arabika di berbagai daerah yang cocok untuk kepentingan blends perlu memperoleh penggarapan nyata (Siswoputranto, 1993:112).

Pasokan kopi dunia biasanya didefinisikan sebagai jumlah produk kopi dunia pada tahun kopi ditambah sisa stok pada tahun sebelumnya dan dikurangi konsumsi domestik (impor) di negara produsen. Konsumsi didefinisikan konsumsi kopi di negara konsumen dan negara produsen. Kecenderungan perkembangan jangka panjang, khususnya produksi dan konsumsi kopi adalah cenderung naik. Informasi perkembangan komoditi kopi menguatkan gambaran bahwa kopi dalam berbagai bentuknya, meskipun sudah ratusan tahun dan harganya berfluktuasi, tetapi tetap diminati.

Kecenderungan produksi dan konsumsi yang dibuat hingga tahun kopi 2004/05 memperlihatkan bahwa pada beberapa tahun mendatang konsumsi sedikit lebih besar dari produksi. Konsumsi dan produksi pada tahun 2005 diperkirakan sekitar 110 juta karung. Kecenderungan konsumsi hingga tahun 2005 memberikan peluang pengembangan kopi arabika Indonesia. Potensi pasar kopi arabika dapat dimanfaatkan dan diharapkan akan menguntungkan pekebun dan pemerintah. Peningkatan proporsi kopi arabika dapat ditempuh melalui program penanaman di areal baru, intensifikasi dan konversi kopi robusta menjadi arabika pada lahan yang memungkinkan (Martadinata, 1997:121).



Produksi komoditi kopi arabika dan robusta di Jawa Timur meskipun tidak menduduki urutan pertama di Indonesia, akan tetapi produksi kopi arabika dan robusta Jawa Timur merupakan yang terbesar se-Jawa. Produksi kopi tersebut memberikan gambaran bahwa komoditi kopi arabika dan robusta di Jawa Timur mempunyai peluang untuk dikembangkan agar produksi meningkat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan penerimaan devisa.

Ekspor kopi Indonesia ke negara-negara konsumen telah meningkat secara konsisten, namun dalam kurun waktu peningkatan ekspor tersebut terdapat pergerakan-pergerakan yang cukup besar. Konsumsi kopi di negara Amerika Serikat menurun meskipun penduduk negara Amerika Serikat meningkat 80 juta orang dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, sebaliknya konsumsi kopi di negara-negara Eropa meningkat yang merupakan pasar baru pengembangan kopi di Indonesia. Perkembangan pangsa pasar komoditas kopi tersebut merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi kopi (Anonim, 1999:2).

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang dapat ditarik adalah :

1. Perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur sampai tahun 2003 menunjukkan kenaikan dan prospektif.
2. Nilai ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan kenaikan.
3. Komoditas kopi di Jawa Timur mempunyai peluang dan prospektif untuk dikembangkan.



### III. METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian tentang peluang dan prospek pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Jawa Timur. Penentuan daerah penelitian ini di Jawa Timur karena sesuai dengan kenyataan bahwa Jawa Timur merupakan daerah yang mempunyai potensi akan hasil kopi. Wilayah Jawa Timur sebagian besar tanahnya sangat cocok untuk bercocok tanam serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Areal kopi di Jawa Timur sampai akhir tahun 1998 mencapai luas 86.856 ha, terdiri atas perkebunan rakyat 45.621 ha (53%), perkebunan besar negara (PTP) 22.139 ha (25%) dan perkebunan besar swasta (PBS) 19.407 ha (22%)(Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1999:10).

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif dan komparatif. Metode diskriptif merupakan suatu metode untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung (M. Nazir, 1988:63).



### 3.3 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data yang tersedia di instansi-instansi sesuai dengan obyek yang diteliti di Jawa Timur. Data diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Departemen Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur serta Instansi-instansi yang terkait serta diambil dari mass media cetak yang ada kaitannya dengan masalah perkembangan kopi di Indonesia dan Jawa Timur khususnya.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis pertama mengenai prospek perkembangan ekspor kopi di Jawa Timur baik nilai maupun volumenya pada periode lima tahun yang akan datang dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 adalah dengan menggunakan analisa trend yaitu trend linier dengan metode least square (Supranto, J., 1992:110), sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$



Keterangan :

Y adalah data skala (time series data ), yang menunjukkan volume dan nilai trend ekspor kopi Jawa Timur.

a adalah konstanta yaitu merupakan jumlah ekspor kopi Jawa Timur (volume dan nilai) periode tahun sebelumnya dibagi dengan banyaknya tahun.

b adalah jumlah perkalian antara realisasi ekspor kopi Jawa Timur dengan X dibagi dengan jumlah  $X^2$ .

X adalah unit tahun yang dihitung dari periode dasar.

Asumsi yang digunakan :

1. Distribusi normal
  2. Derajat kesalahan (error) minimum atau dianggap nol
2. Hipotesis kedua mengenai sumbangan nilai ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur dari tahun 1980-1998, dianalisa dengan formula persentase sumbangan pertahun ( Suprtanto, J., 1992 :85), sebagai berikut :

$$P = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

Keterangan :

P adalah Nilai proporsi (%)

Y adalah Nilai ekspor kopi Jawa Timur (US \$)

X adalah Nilai keseluruhan ekspor Jawa Timur (US \$)

Asumsi yang digunakan :

1. Tingkat harga kopi dan harga komoditi saingan relatif stabil
2. Produksi kopi dari negara saingannya tetap
3. Sarana prasarana kopi dan tehnologi tetap
4. Pengaruh iklim dan cuaca relatif stabil



3. Hipotesis ketiga mengenai peluang perkembangan komoditas kopi arabika dan robusta di Jawa Timur digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu analisis mengenai *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman).

Analisis lingkungan eksternal perusahaan didekati dari dua pendekatan yaitu dari sisi peluang dan ancaman. Tujuan pokok analisis lingkungan adalah untuk mengenali adanya peluang baru. Analisis lingkungan internal didekati dari dua pendekatan, yaitu dari sisi kekuatan dan kelemahan (Husein Umar, 1997:92-93).

Menurut Freddy Rangkuti (1998:21) bahwa pada tahap pengumpulan data tidak hanya sekedar pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan internal yang dijabarkan dalam matrik faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor strategi internal (IFAS) sebagai berikut :

**Tabel 1. Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)**

Faktor-faktor Strategi Eksternal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Peluang			
Ancaman			
Total			

Cara-cara menentukan strategi eksternal (EFAS) adalah :

1. Menentukan peluang dan ancaman pada kolom 1
2. Memberi bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak



- penting). Faktor tersebut memberikan dampak terhadap faktor strategis. Total nilai pembobotan haruslah sebesar 1.00.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala nilai dari 4 (sangat penting), 3 (diatas rata-rata), 2 (rata-rata), dan 1(dibawah rata-rata) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pemasaran yang dilakukan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang semakin besar diberi rating +4, tetapi peluang kecil diberi rating +1). Pemberian nilai ancaman adalah kebalikannya.
  4. Mengalikan bobot dalam kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4 akhirnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).
  5. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kegiatan yang dilakukan. Nilai total menunjukkan bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

**Tabel 2. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)**

Faktor-faktor Strategi Internal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			



Tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur. Tahap-tahap menentukan strategi internal (IFAS) adalah :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan komoditi kopi di Jawa Timur dalam kolom 1
2. Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis komoditas kopi di Jawa Timur.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kegiatan pemasaran yang dilakukan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobot dalam kolom 4.
5. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk menunjukkan perolehan total skor pembobotan bagi pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur.

Tahap selanjutnya adalah memasukkan total skor pada tabel IFAS dan EFAS dalam matrik analisis SWOT untuk mengetahui posisi dan melihat strategi yang diterapkan dalam pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur.



**Tabel 3. Matrik Analisis SWOT**

	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threath)
Kekuatan (Strength)	<b>WHITE AREA</b>	<b>GREY AREA</b>
Kelemahan (Weakness)	<b>GREY AREA</b>	<b>BLACK AREA</b>

Sumber : Makalah dalam Work Shop Pengembangan KUD Mandiri Inti Berdasarkan Sentra Pertumbuhan Agrobisnis di Pasuruan, 1996.

**Keterangan :**

- White Area (bidang kuat berpeluang), yaitu bidang yang disamping memiliki peluang pasar yang prospektif juga cukup kuat atau memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Grey Area (bidang kuat terancam), yaitu bidang usaha yang memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasarnya sangat mengancam.
- Grey Area (bidang lemah berpeluang), yaitu bidang yang memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Black Area (bidang lemah terancam), yaitu bidang usaha yang peluang pasarnya tidak ada atau tidak jelas serta tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

### 3.5 Batasan Istilah

1. Prospek adalah ramalan tentang perkembangan nilai ekspor komoditi kopi yang dihasilkan dan diekspor oleh Jawa Timur dan masa yang akan datang.
2. Ekspor kopi adalah kopi yang dihasilkan dan diekspor oleh Jawa Timur dan nilainya dinyatakan dalam US\$. Kopi disini untuk jenis kopi arabika dan robusta dan dihasilkan oleh Perkebunan



Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta.

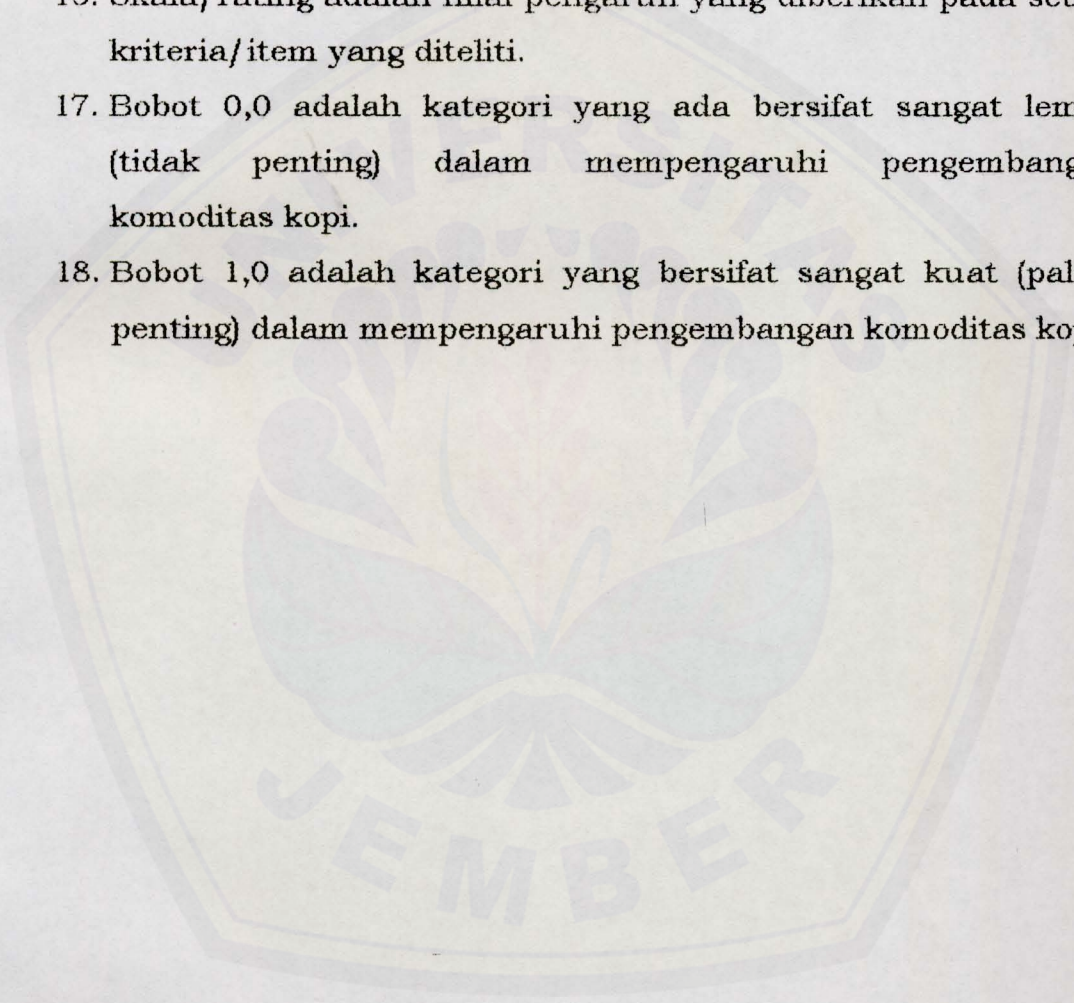
3. Perkembangan adalah suatu perubahan nilai ekspor komoditas kopi pada tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya.
4. Sumbangan adalah proporsi nilai ekspor kopi terhadap penerimaan keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur (kopi dan produk non migas lainnya).
5. Komoditi adalah barang utama, barang perdagangan yaitu sumber daya alam atau yang dimanfaatkan sebagai barang ekspor, juga dapat diartikan sebagai barang mentah yang dapat digolongkan menurut kaulitas sesuai dengan standar perdagangan internasional, misalnya kopi.
6. Peluang merupakan situasi yang baik dari lingkungan perusahaan yang dapat memberikan keuntungan pada perusahaan. Peluang merupakan identifikasi atas pasar tertentu, kondisi persaingan, kondisi permintaan dimasa mendatang, regulasi, perubahan tehnologi dan meningkatnya hubungan konsumen/pemasok yang memberikan suasana mendukung bagi perkembangan kopi.
7. Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threath*).
8. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) adalah identifikasi faktor-faktor internal dalam pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur meliputi :
  1. Kekuatan, antara lain ; keterdiaan paket tehnologi, keragaman produk kopi, ketersediaan lahan, biaya produksi,



sumber devisa dan adanya dukungan kerjasama Internasional.

2. Kelemahan, antara lain ; panen kopi setahun sekali, lokasi produksi terpencar, bentuk ekspor kopi, kurangnya sarana dan prasarana dan kurangnya informasi pasar.
9. EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*), adalah identifikasi faktor-faktor eksternal dalam pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur meliputi :
  1. Peluang, antara lain ; produksi kopi dunia cenderung tetap, menurunnya cadangan kopi dunia, harga kopi relatif tinggi dan peningkatan nilai tukar rupiah.
  2. Ancaman, antara lain ; persaingan produk selain kopi dan kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan.
10. Faktor internal adalah faktor-faktor manajemen yang sepenuhnya ada dalam kendali manajemen, dimana yang pertama yaitu faktor-faktor yang selama ini berhasil dikendalikan sehingga memberi dampak yang positif bagi organisasi, yang kedua yaitu faktor-faktor yang sepenuhnya ada dalam organisasi tetapi tidak berhasil, dikendalikan sehingga memberikan dampak yang negatif bagi organisasi.
11. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar kendali manajemen tetapi kemunculannya akan menyajikan suatu peluang sukses bagi organisasi bila organisasi mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengadaptasikannya. Selain itu faktor eksternal kemunculannya bisa mengancam kelangsungan hidup organisasi.
12. Produksi kopi arabika dan robusta dinyatakan dalam ton mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 1998.
13. Harga kopi adalah harga rata-rata kopi pertahun yang berlaku di Propinsi Jawa Timur dinyatakan dalam rupiah per kilogram.



14. Data Time Series adalah serangkaian pengamatan terhadap suatu variabel yang diambil dari waktu ke waktu dicatat menurut urutan terjadinya serta disusun sebagai data statistik.
  15. Bobot adalah nilai yang diberikan pada setiap kriteria/item yang diteliti dengan skor 0,0 sampai 1,0.
  16. Skala/rating adalah nilai pengaruh yang diberikan pada setiap kriteria/item yang diteliti.
  17. Bobot 0,0 adalah kategori yang ada bersifat sangat lemah (tidak penting) dalam mempengaruhi pengembangan komoditas kopi.
  18. Bobot 1,0 adalah kategori yang bersifat sangat kuat (paling penting) dalam mempengaruhi pengembangan komoditas kopi.
- 



#### **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **4.1 Tinjauan Umum**

Propinsi Jawa Timur terbagi menjadi 37 daerah tingkat II, yang masing-masing daerah tingkat II memiliki potensi wilayah yang berbeda. Perbedaan yang ada meliputi potensi sumberdaya manusia, perbandingan luas daratan dan lautan, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Jawa Timur memiliki potensi yang menguntungkan dengan tersedianya kekayaan alam baik di darat maupun di laut yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dikembangkan. Propinsi Jawa Timur dilihat dari kondisi fisik dan alam serta sosial budaya mempunyai kedudukan geografis yang sangat menguntungkan karena keadaan iklim dan letaknya yang memungkinkan tercapainya hubungan dengan daerah-daerah lain terutama daerah Indonesia bagian timur yang dapat memberikan kedudukan dan peranan strategis.

Ditinjau dari sumberdaya manusia, penduduk Jawa Timur memiliki kemampuan dan semangat membangun rakyatnya cukup tinggi serta didukung oleh sifat kekeluargaan, keakraban dan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan penduduk akan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pembangunan di Jawa Timur. Potensi Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### **4.1.1 Letak Geografis**

Wilayah Jawa Timur mempunyai kawasan yang meliputi pulau Jawa bagian Timur, Madura dan kepulauan, Pulau Bawean dan beberapa pulau kecil lainnya. Propinsi Jawa Timur dikelilingi



oleh Laut Jawa disebelah utara, Selat Bali disebelah timur, Samudra Indonesia disebelah selatan dan Propinsi Jawa Tengah disebelah barat dengan luas wilayah 157.922 km<sup>2</sup>, terdiri dari luas daratan 47.922 km<sup>2</sup> (30,35%) dan luas lautan 110.000 km<sup>2</sup> (69,65%). Jumlah pulau-pulau besar dan kecil seluruhnya ada 74 buah. Secara umum letak geografis Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

Bujur 111<sup>o</sup> - 114<sup>o</sup> Bujur Timur

Lintang 7<sup>o</sup>12 - 8<sup>o</sup>48 Lintang Selatan

Luas darat 47.922,48 km<sup>2</sup>

Luas wilayah 157.922,48 km<sup>2</sup>

#### **4.1.2 Administrasi Pemerintahan**

Wilayah administrasi pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mempunyai perbedaan dengan wilayah propinsi-propinsi lain di Indonesia. Perbedaan daerah Jawa Timur dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia terletak pada luas wilayah dan pembagian wilayah administrasi pemerintahan. Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 157.922 km<sup>2</sup> atau 2,5 % dari luas wilayah Indonesia, secara administratif terbagi menjadi 7 Pembantu Gubernur, 29 Kabupaten Daerah Tingkat II, 8 Kotamadya Daerah Tingkat II, 2 Kota Administratif, 144 Pembantu Bupati, 5 Pembantu Walikota, 615 Kecamatan, 110 Perwakilan Kecamatan, 660 Kelurahan dan 7.740 Desa.

#### **4.1.3 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja**

Jumlah penduduk Jawa Timur pada akhir tahun 1998 hasil Survai Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sebanyak 34.550.008 jiwa (16.824.353 jiwa laki-laki dan 17.725.655 jiwa perempuan) dengan kepadatan rata-rata kurang lebih 739,63 jiwa per Km<sup>2</sup>.



Menurut hasil Susenas pada tahun 1997 jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 34.142.955 jiwa. Kepadatan penduduk Propinsi Daerah tingkat I Jawa Timur tahun 1998 apabila dibandingkan dengan periode tahun 1997 mengalami penambahan penduduk sebesar 407.053 jiwa atau meningkat sebesar 1,19 %.

Perkembangan jumlah penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mulai tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan persentase pertumbuhan yang cenderung menurun. Persentase pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung menurun tersebut karena program Keluarga Berencana telah mampu dilaksanakan oleh masyarakat di Propinsi Jawa Timur. Sensus penduduk tahun 1998 menunjukkan bahwa sekitar 70,5 % penduduk Jawa Timur bertempat tinggal di daerah pedesaan yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, peternak, nelayan, perajin dan pekerja di perkebunan-perkebunan. Persentase tingkat pertumbuhan penduduk Daerah tingkat I Jawa Timur mulai tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Perkembangan Jumlah Penduduk Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1992-1998**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan
1992	32.081.739	1,10 %
1993	32.246.353	0,51 %
1994	32.509.299	0,81 %
1995	32.762.652	0,77 %
1996	33.048.001	0,87 %
1997	34.142.955	0,92 %
1998	34.550.008	0,73 %

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Dearah Tingkat I Jawa Timur, Tahun 1998.



Jumlah penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur usia angkatan kerja pada tahun 1998 sebanyak 16.350.540 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 1,28 % bila dibandingkan pada tahun 1997 sebanyak 16.144.431 jiwa. Angkatan kerja tersebut diatas berada pada berbagai lapangan usaha terlihat pada tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5. Penyebaran Angkatan Kerja Penduduk Jawa Timur Tahun 1998**

Lapangan Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertanian	7.699.823	47,09
Pertambangan	83.644	0,51
Industri Pengolahan	1.957.162	11,97
Listrik, Gas dan Air	44.006	0,27
Bangunan	673.298	4,12
Perdagangan	2.941.237	17,99
Perhubungan/ Angkutan	723.991	4,43
Keuangan	106.803	0,65
Jasa dan lain-lain	2.120.574	12,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Dati I Jawa Timur, Tahun 1998.

Tabel 5 di atas menunjukkan adanya perbedaan jumlah persentase angkatan kerja yang tersebar diberbagai lapangan usaha. Lapangan usaha pertanian yang termasuk di dalamnya adalah perkebunan, perikanan dan peternakan merupakan lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan lapangan usaha yang lain.

#### 4.1.4 Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur secara umum dapat dilihat pada perkembangan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur. Salah satu faktor untuk menghitung serta mengetahui besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan adalah produksi dan harga yang diterima oleh petani pekebun.



Berdasarkan produksi dan harga berlaku tahun 1998, diperkirakan diperoleh PDRB untuk Sub Sektor Perkebunan Jawa Timur sebesar Rp. 6.259.716.450.000,-, bila dibandingkan dengan tahun 1997 yang mencapai sebesar Rp. 2.923.127.390.000,- PDRB Sub Sektor Perkebunan tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 114,14 % sebagaimana terlihat pada tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 6. Perkembangan PDRB Sub Sektor Perkebunan di Jawa Timur Tahun 1996-1998 (Atas Dasar Harga Berlaku)**

No	Tahun	PDRB Sub Sektor Perkebunan (dalam jutaan rupiah)		PDRB	PDRB
		X Juta Rp.	% Pertumbuhan	Jawa Timur X Juta Rupiah	Perkebunan thd.Jawa Timur(%)
1.	1996	2.033.419,89	-	76566556,68	+ 2,65
2.	1997*)	2.923.127,39	+ 43,75	88470911,89	+ 3,30
3.	1998**)	6.259.716,45	+ 114,14	155536925,25	+ 4,20
<b>Rata-rata</b>			<b>78,95</b>		<b>3,38</b>

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Dati I Jawa Timur, 1998

\*) Angka diperbaiki

\*\*) Angka sementara

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa selama 3 (tiga) tahun terakhir PDRB Sub Sektor Perkebunan terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan persiapan tahun secara keseluruhan sebesar 78,95 %. Sumbangan PDRB Sub Sektor Perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur selama 3 (tiga) tahun juga mengalami peningkatan rata-rata pertahun sebesar 3,38 %.



## **4.2 Keadaan Pertanian**

### **4.2.1 Jenis Tanah**

Jenis tanah di Propinsi Jawa Timur sebagian besar terdiri dari jenis ; Alluvial (17,55%), Mediteran (15,75%), Andosol (10,69%), Litosol (10,05%). Latosol (9,72%) serta Grumusol (9,47%). Atas dasar struktur, sifat dan penyebaran jenis tanah dapat diidentifikasi karakteristik wilayah Jawa Timur menurut kondisi kesuburan tanah :

#### **a. Jawa Timur Bagian Tengah**

Daerah ini merupakan daerah subur, mulai dari Kabupaten Ngawi ke timur sampai Kabupaten Banyuwangi. Kondisi tanah di wilayah Jawa Timur bagian tengah subur, karena dilalui oleh sungai-sungai Madiun, Brantas, Konto dan Sampean.

#### **b. Jawa Timur Bagian Utara**

Daerah ini merupakan daerah dengan kesuburan sedang. Penyebaran daerahnya mengikuti alur pegunungan kapur utara mulai daerah Bojonegoro, Tuban kearah timur sampai dengan Pulau Madura.

#### **c. Jawa Timur Bagian Selatan**

Daerah ini merupakan daerah yang kondisi tanahnya tandus. Penyebaran daerahnya mengikuti alur pegunungan kapur selatan, mulai dari Malang Selatan ke arah barat sepanjang Pantai Selatan.

### **4.2.2 Topografi**

Penyebaran topografi di propinsi Jawa Timur dikategorikan menurut tingkat kemiringan tempat, meliputi : daerah pegunungan dengan kemiringan diatas  $60^{\circ}$  menempati 19 % luas wilayah, daerah berbalik dengan kemiringan  $30-60^{\circ}$  menempati 20 % luas wilayah dan daerah landai dengan kemiringan kurang dari



30<sup>o</sup> menempati 61 % luas wilayah. Luas wilayah Jawa Timur berdasarkan karakteristik tinggi tempat diatas permukaan laut (dpl) terbagi atas 3 (tiga) kelompok wilayah sebagai berikut :

- a) 0 - 500 m (dpl), meliputi 83% dari luas wilayah darat Jawa Timur topografinya relatif datar.
- b) 500 - 1.000 m (dpl), meliputi 11% dari luas wilayah darat Jawa Timur dengan topografi berbukit dan bergunung-gunung.
- c) Diatas 1.000 m (dpl), meliputi sekitar 6% dari luas wilayah darat Jawa Timur dengan topografi terjal.

#### 4.2.3 Luas dan Tata Guna Tanah

Pola penggunaan tanah di Jawa Timur didominasi untuk tegal dengan persentase sebesar 24,21 % dan paling sempit untuk kegiatan usaha kolam dengan persentase sebesar 0,001 %. Tata guna tanah daerah Jawa Timur untuk perkebunan masih relatif sempit yaitu sebesar 3,38 %. Pola penggunaan tanah di wilayah Jawa Timur secara keseluruhan terlihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Pola Penggunaan Tanah di Jawa Timur Tahun 1998**

Tata Guna Tanah	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Sawah Tehnis	6.866,37	4,33
Sawah Setengah Teknis	1.137,61	2,37
Sawah Sederhana	3.749,57	7,82
Tegal	11.603,70	24,21
Pemukiman	5.572,76	11,63
Perkebunan	1.835,17	3,38
Hutan Produksi	7.433,12	15,51
Hutan lindung	4.364,57	9,11
Hutan Suaka Alam	2.202,33	4,59
Kolam	0,51	0,001
Penggaraman	134,14	0,28
Tambak	897,00	1,87
Kebun Campur	253,74	0,53
Tanah Rusak/Tandus	1.258,59	2,62
Lain-lain	613,29	1,28

Sumber : Pemerintah Dati I Jawa Timur, Tahun 1998



#### 4.2.4 Perkembangan Komoditas Kopi di Jawa Timur

Sistem pengusahaan perkebunan di Jawa Timur meliputi 3 (tiga) bentuk pengusahaan yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTP) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) termasuk didalamnya Perusahaan Perkebunan milik Pemerintah Daerah (PDP). Pengusahaan perkebunan dengan adanya beberapa perkebunan yang membongkar tanaman kopinya mengakibatkan tidak adanya perkebunan-perkebunan baru yang dibuka untuk perluasan tanaman kopi. Perluasan penanaman kopi oleh rakyat di berbagai daerah di luar Jawa Timur memberi gambaran bahwa prospek perkebunan di Indonesia akan sangat ditentukan oleh perkebunan kopi rakyat.

Perkembangan kopi di Jawa Timur ditandai dengan makin meluasnya penanaman kopi oleh rakyat, sebaliknya makin berkurangnya tanaman kopi perkebunan negara yang sebagian besar melanjutkan dari perkebunan milik Belanda. Pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur terdapat perbedaan mengenai cara pengolahan yang dilakukan oleh rakyat dan perkebunan negara. Perbedaan cara pengolahan ini menyebabkan produksi rakyat rata-rata bermutu rendah, sedangkan perkebunan negara memproduksi kopi mutu yang lebih baik dan sebagian besar produksinya untuk ekspor. Luas areal perkebunan kopi di Jawa Timur sampai tahun 1998 sebagai berikut :

**Tabel 8. Luas Areal Tanaman Kopi di Jawa Timur Tahun 1998**

No.	Perkebunan	Luas (Ha)
1.	Perkebunan Rakyat	45.621
2.	Perkebunan Negara Terdiri dari :	
	a. PTPN X	12.564
	b. PTPN XII	9.575
3.	Perkebunan Besar Swasta	19.407
	<b>Total</b>	<b>86.856</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1998



Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa perkebunan rakyat sampai tahun 1998 menempati luas areal terbesar yaitu 45.621 hektar. Luas areal tersebut sebagian besar terdapat di daerah Kabupaten Malang, Lumajang, Jember, Bondowoso, Pasuruan dan sebagian di daerah Blitar. Kedua diduduki oleh perkebunan negara dengan luas areal 22.139 hektar dan luas areal 19.407 hektar berasal dari perkebunan besar swasta. Penyebaran luas areal perkebunan negara (PTP) di Jawa Timur sebagai berikut :

**Tabel 9. Penyebaran Luas Areal Perkebunan Kopi Negara di Jawa Timur Tahun 1998**

No.	Perkebunan Negara	Luas (Ha)
1.	PTP X terdiri dari kebun :	
	1. Gunung Gambir, Jember	607
	2. Zeelandia, Jember	1.249
	3. Banjarsari, Jember	109
	4. Mumbul, Jember	432
	5. Renteng, Jember	384
	6. Silosanen, Jember	1.428
	7. Kalisanen, Jember	650
	8. Glantangan, Jember	369
	9. Tanah Manis, Jember	1.055
	10. Gunung gumitir, Jember	1.064
	11. Malangsari, Banyuwangi	1.822
	12. Kalitlepak, Banyuwangi	0
	13. Pasewaran, Banyuwangi	250
	14. Kalirejo, Banyuwangi	101
	15. Kendenglembu, Banyuwangi	795
	16. Sungai Lembu, Banyuwangi	293
	17. Sumber Jambe, Banyuwangi	814
	18. Pegundangan, Banyuwangi	362
	19. Kl. Selogiri, Banyuwangi	780
2.	PTPN XII terdiri dari kebun :	
	1. Ngrakah Pawon, Kediri	1.996
	2. Bantaran, Blitar	129
	3. Bangelan, Malang	776
	4. Pancursari, Malang	1.069
	5. Pan. Anggrek, Bondowoso	1.104
	6. Kalisat, Bondowoso	1.329
	7. Blawan, Bondowoso	2.448
	8. Kayumas, Situbondo	724
	<b>Total</b>	<b>22.139</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1998



Penyebaran tanaman kopi di Jawa Timur sangat tidak merata, beberapa kabupaten di Jawa Timur banyak memiliki areal tanaman kopi, sementara ada beberapa daerah kabupaten yang sedikit memiliki areal tanaman kopi, bahkan tidak memiliki sama sekali. Daerah di Jawa Timur yang tidak memiliki areal tanaman kopi yaitu Kabupaten Sidoarjo, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sumenep dan Sampang. Penyebaran tanaman kopi yang tidak merata ini berkaitan dengan keadaan geografis dan kondisi tanah dari masing-masing wilayah serta pengaruh iklim. Umumnya daerah yang wilayahnya berbukit atau terdiri dari daratan yang cukup tinggi dengan suhu yang tidak terlalu panas banyak memiliki tanaman terutama tanaman kopi yang diusahakan oleh rakyat. Luas areal tanaman kopi rata-rata di beberapa wilayah di Jawa Timur mengalami perluasan, baik tanaman kopi rakyat, perkebunan negara, maupun perkebunan besar swasta.

Perkebunan kopi rakyat merupakan tulang punggung ekspor kopi Indonesia umumnya dan ekspor kopi Jawa Timur khususnya. Pemerintah saat ini sedang mengusahakan perluasan areal tanaman kopi. Pemerintah memperhatikan daerah-daerah yang memiliki iklim penanaman yang mendukung, keadaan dan kesuburan tanahnya baik, karena selama ini sumbangan devisa dari ekspor kopi Jawa Timur sebagian diperoleh dari perkebunan rakyat. Penyebaran luas areal tanaman perkebunan kopi di Jawa Timur dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 terdapat pada tabel 10.



**Tabel 10. Penyebaran Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi di Jawa Timur Tahun 1992 - 1998**

Kabupaten	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998
<b>A. Rakyat</b>							
<b>Kabupaten</b>							
01. Pacitan	1.370	1.380	1.576	1.626	1.645	1.700	1.736
02. Ponorogo	535	675	675	697	698	734	631
03. Trenggalek	551	592	613	624	636	646	618
04. Tulungagung	413	516	525	503	475	519	518
05. Blitar	3.222	3.232	3.233	3.249	3.254	3.156	3.276
06. Kediri	1.376	1.376	1.405	1.445	1.446	1.469	1.469
07. Malang	13.561	13.541	13.579	11.946	11.977	12.087	12.046
08. Lumajang	4.492	4.260	4.230	4.611	4.722	4.612	4.571
09. Jember	4.306	4.263	4.213	4.213	4.213	4.216	4.216
10. Banyuwangi	1.852	1.852	1.852	1.844	1.844	2.022	2.143
11. Bondowoso	4.241	4.376	4.378	5.867	5.921	5.967	5.765
12. Situbondo	514	516	518	521	529	503	573
13. Probolinggo	2.161	2.166	2.167	2.167	2.310	2.172	2.172
14. Pasuruan	3.214	3.214	3.317	3.405	3.412	3.641	3.610
15. Sidoarjo	-	-	-	-	-	-	-
16. Mojokerto	72	59	59	59	63	65	62
17. Jombang	722	715	715	718	723	803	873
18. Nganjuk	195	198	198	202	207	212	217
19. Madiun	151	151	151	153	153	153	155
20. Magetan	109	111	111	161	160	261	462
21. Ngawi	143	143	148	148	148	190	382
22. Bojonegoro	3	2	4	2	2	2	0
23. Tuban	-	-	-	-	-	-	-
24. Lamongan	-	-	-	-	-	-	-
25. Gresik	22	22	22	22	34	34	38
26. Bangkalan	-	-	-	-	-	-	-
27. Sampang	-	-	-	-	-	-	-
28. Pamekasan	53	56	56	56	56	56	56
29. Sumenep	13	13	13	13	14	14	13
<b>Kotamadya</b>							
30. Kediri	0	0	0	0	3	3	3
31. Blitar	0	0	0	0	0	0	0
32. Malang	0	0	0	0	13	13	13
33. Probolinggo	0	0	0	0	0	0	0
34. Pasuruan	0	0	0	0	0	0	0
35. Mojokerto	0	0	0	0	0	0	0
36. Madiun	0	0	0	0	0	0	0
37. Surabaya	0	0	0	0	0	0	3
<b>Sub-Total</b>	<b>43.291</b>	<b>43.429</b>	<b>43.758</b>	<b>44.252</b>	<b>44.667</b>	<b>45.250</b>	<b>45.621</b>
<b>B. PNP/PTP</b>	<b>23.095</b>	<b>23.152</b>	<b>21.355</b>	<b>20.571</b>	<b>20.661</b>	<b>22.139</b>	<b>22.139</b>
<b>C. PBS</b>	<b>18.506</b>	<b>18.648</b>	<b>16.714</b>	<b>17.018</b>	<b>17.819</b>	<b>19.467</b>	<b>19.407</b>
<b>Jawa Timur</b>	<b>84.892</b>	<b>85.229</b>	<b>81.827</b>	<b>81.847</b>	<b>83.147</b>	<b>86.856</b>	<b>87.167</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1998



#### 4.2.5 Produksi Kopi di Jawa Timur

Hasil kopi di Jawa Timur seperti yang telah diuraikan diatas sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat, dimana hasil kopi dari perkebunan rakyat pada tahun 1984 hampir mencapai 70 % dari seluruh hasil produksi kopi yang dihasilkan oleh Jawa Timur, baik produksi ekspor maupun untuk produksi dalam negeri. Tabel di bawah menunjukkan perkembangan produksi komoditi kopi di Jawa Timur dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1998.

**Tabel 11. Perkembangan Produksi Komoditi Kopi di Jawa Timur Tahun 1996-1998**

No	Jenis Pengusahaan	Produksi (Ton)		
		1996	1997	1998
1.	Perkebunan Rakyat	15.758,86	16.724,28	17.439,50
2.	Perkebunan Besar Negara (PTP)	12.102,90	13.194,90	13.310,36
3.	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	8.153,50	8.750,00	8.009,60
<b>Total</b>		<b>33.310,36</b>	<b>37.577,18</b>	<b>38.643,57</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Jawa Timur, Tahun 1998

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa produksi kopi di Jawa Timur dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 mengalami kenaikan untuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara (PTPN) sedangkan perkebunan besar swasta (PBS) cenderung menurun. Total perkembangan produksi komoditi kopi di Jawa Timur dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan produksi yang semakin meningkat.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui prospek perkembangan volume dan nilai ekspor kopi Jawa Timur dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 dan mengetahui nilai sumbangan ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur juga untuk mengetahui peluang perkembangan kopi Jawa Timur di masa yang akan datang. Data hasil penelitian dilakukan perhitungan sesuai dengan analisa yang ada, maka dapat di jelaskan sebagai berikut.

### 5.1 Prospek Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur

Prediksi mengenai volume dan nilai ekspor kopi di Jawa Timur ditentukan dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*). Hasil perhitungan diperoleh persamaan garis linier perkembangan volume ekspor kopi Jawa Timur sebagai berikut :

$$Y = 38.024.910,68 + 1.387.051,175 X$$

Persamaan garis linier perkembangan nilai ekspor kopi Jawa timur sebagai berikut :

$$Y = 68.400.194,32 + 2.650.993,296 X$$

Trend perkembangan ekspor kopi Jawa Timur dari tahun 1999 sampai tahun 2003 berdasarkan persamaan garis trend linier volume dan nilai ekspor kopi Jawa Timur diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 12.



**Tabel 12. Prospek Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1999 - 2003.**

Tahun	Volume (Kg)	Perkembangan (%)	Nilai (US \$)	Perkembangan (%)
1999	51895422,44	-	94910127,28	-
2000	53282473,61	1,026	97561120,58	1,027
2001	54669524,79	1,053	100212113,9	1,056
2002	56056575,96	1,080	102863107,2	1,084
2003	57443627,14	1,107	105514100,5	1,111
Total	273347623,95	4,266	501060569,4	4,278
Rata-rata	54669524,79	1,066	100212113,9	1,069

Sumber : Data Sekunder diolah Tahun 2000

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa trend perkembangan ekspor kopi Jawa Timur dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 mengalami kecenderungan meningkat. Trend perkembangan ekspor kopi Jawa Timur cenderung meningkat dengan nilai tambah volume ekspor sebesar 1.387.051,175 kg pertahun dan nilai tambah ekspor sebesar 2.650.993,296 US\$ pertahun. Trend perkembangan ekspor kopi Jawa Timur adanya kecenderungan naik karena pengaruh antara lain ; perkembangan penyebaran luas areal kopi di Jawa Timur dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta, pengembangan sarana dan prasarana sektor perkebunan, pengembangan alat dan mesin untuk perkebunan.

Penyebaran luas areal kopi di Jawa Timur, baik perkebunan rakyat, perkebunan negara (PTP) dan perkebunan besar swasta (PBS) menunjukkan suatu perkembangan. Peningkatan penyebaran luas areal perkebunan kopi meskipun relatif sedikit, namun dapat meningkatkan produksi kopi di Jawa Timur. Gambaran mengenai penyebaran luas areal kopi di Jawa Timur dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 ditunjukkan dalam lampiran 4. Berdasarkan data tersebut, prediksi mengenai penyebaran luas areal kopi di Jawa Timur dari perkebunan rakyat,



perkebunan negara (PTP) dan perkebunan besar swasta (PBS) periode lima tahun kedepan dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 13. Prospek Perkembangan Penyebaran Luas Areal Kopi di Jawa Timur Tahun 1999-2003.**

Tahun	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara (PTP)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)
1999	45,973	21,061	19,004
2000	46,385	20,861	19,198
2001	46,797	20,661	19,393
2002	47,209	20,462	19,587
2003	47,621	20,262	19,782

Sumber : Data Sekunder diolah Tahun 2000

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa prediksi perkembangan penyebaran luas areal kopi di Jawa Timur ada kecenderungan naik khususnya pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta (PBS), sedangkan pada perkebunan negara (PTP) mengalami penurunan. Melihat perkembangan penyebaran luas areal perkebunan kopi di Jawa Timur pada periode mendatang merupakan suatu petunjuk bahwa produksi kopi juga akan meningkat. Perkembangan ekspor kopi Jawa Timur dapat diperoleh dengan meningkatnya produksi kopi dari perkebunan kopi yang ada di Jawa Timur.

Ketersediaan paket teknologi serta adanya sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan pengaruh adanya trend perkembangan ekspor kopi Jawa Timur. Pemerintah Daerah Jawa Timur dalam upaya menunjang dan memacu pelaksanaan pembangunan perkebunan-perkebunan yang ada, selama 3 (tiga ) tahun terakhir pelita VI (1996/1997 sampai dengan 1998/1999) telah dilaksanakan berbagai proyek/program pembangunan perkebunan, baik regional maupun sektoral yang didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tingkat I (APBD I) Jawa Timur dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).



Proyek pengembangan sumber daya sarana dan prasarana perkebunan di Jawa Timur tahun 1996 sampai tahun 1999 dengan sumber dana dari APBN. Luas areal perkebunan di Jawa Timur dengan adanya upaya pengembangan tersebut menunjukkan suatu peningkatan. Luas areal pengembangan tanaman tahunan dimulai sejak tahun 1996/1997 secara kumulatif sampai tahun 1998/1999 mencapai 9.630 hektar. Program pengembangan seluas 9.630 hektar tersebut, untuk pengembangan luas areal kopi arabika sebesar 1.204 hektar dan kopi robusta 250 hektar (Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Jawa Timur, 1999:67).

Ketersediaan paket teknologi dengan usaha pengembangan alat dan mesin untuk perkebunan pada prinsipnya dilaksanakan secara selektif melalui pendekatan lingkungan petani yang didasarkan pada kondisi sosial ekonomi petani dan ketersediaan tenaga kerja di daerah sehingga tidak harus menggusur tenaga kerja tradisional. Pendekatan teknologi merupakan pemilihan tingkat alat dan mesin perkebunan yang sudah teruji kesesuaiannya ditingkat petani. Pengembangan alat dan mesin kopi diarahkan untuk peningkatan kegiatan pengolahan kopi rakyat. Mesin pengolah kopi selama tahun 1997 sampai tahun 1998 terakhir berjumlah 647 unit meliputi ; CPC 4 unit, mesin mini 43 unit, hemer mell 150 unit dan kopi luwak 450 unit. Pengembangan alat dan mesin tersebut merupakan upaya dalam peningkatan produksi kopi di Jawa Timur (Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Jawa Timur, 1999:51).



### 5.2 Sumbangan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Terhadap Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur.

Sumbangan nilai ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur dianalisa dengan menggunakan formula persentase pertahun. Data nilai ekspor kopi Jawa Timur dan nilai keseluruhan ekspor Jawa Timur dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1998, setelah dihitung diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 14. Sumbangan Nilai Ekspor Kopi Terhadap Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur Tahun 1980-1998.**

Tahun	Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur (US \$) (Y)	Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur (US \$) (X)	Sumbangan (%) (P)
1980	32345810	235147816	13,755
1981	37091113	267670777	13,856
1982	39656675	277105597	14,311
1983	53434091	325338558	16,424
1984	80576013	424102777	18,999
1985	79907770	502747126	15,894
1986	92637280	580780612	15,950
1987	84543351	605821292	13,955
1988	72723287	829756802	8,764
1989	60208912	1092159833	5,512
1990	42204959	1376587945	3,065
1991	45064739	1864929420	2,416
1992	42139730	2341290898	1,799
1993	46608628	2692559154	1,731
1994	95811827	2899204738	3,304
1995	82345507	3355563001	2,453
1996	84770897	3700042364	2,291
1997	120172904	4310143397	2,788
1998	107360199	4863615499	2,207
<b>Total</b>	<b>1299603692</b>	<b>32544567606</b>	<b>157,267</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>68400194,32</b>	<b>1712871979</b>	<b>8,277</b>

Sumber : Data Sekunder diolah Tahun 2000



Hasil perhitungan pada tabel 14 di atas menunjukkan bahwa persentase sumbangan devisa dari hasil ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan penerimaan devisa negara Jawa Timur dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1984 mengalami kenaikan. Peningkatan nilai sumbangan ekspor kopi Jawa Timur tersebut karena kenyataan menunjukkan bahwa volume ekspor kopi Jawa Timur dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1984 mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga nilai ekspor juga akan meningkat. Kondisi pasar pada periode tahun tersebut relatif stabil dengan diberlakukannya sistem kuota ekspor bagi para anggota negara pengekspor oleh Organisasi Kopi Internasional serta kondisi politik dalam negeri yang tidak banyak mengalami perubahan. Nilai keseluruhan ekspor Jawa Timur selama periode tersebut meskipun juga mengalami peningkatan, namun dengan peningkatan yang relatif stabil. Pemerintah Daerah Jawa Timur pada periode tahun tersebut belum banyak mengembangkan penerimaan devisa dari sektor lain selain kopi.

Periode tahun 1985 sampai dengan tahun 1993 persentase sumbangan nilai ekspor kopi Jawa Timur mengalami penurunan. Periode tahun 1985 sampai tahun 1993 volume ekspor kopi Jawa Timur mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun yang menyebabkan penurunan pada nilai ekspor yang diterima oleh Jawa Timur. Nilai keseluruhan ekspor Jawa Timur pada periode ekspor tahun 1985-1993 meningkat jauh lebih besar dari ekspor kopi. Kenyataan menunjukkan bahwa sejak dibekukannya kuota ekspor kopi sejak tahun 1989 oleh Organisasi Kopi Internasional, setiap negara berlomba-lomba memasarkan kopinya sebanyak mungkin bahkan banyak negara-negara produsen kopi yang mengekspor kopi ke negara-negara non kuota yang sudah jelas bahwa akan merugikan negara pengekspor kopi yang



produktif. Kerugian dengan dibekukannya kuota ekspor dirasakan oleh negara-negara pengekspor kopi dan oleh Jawa Timur khususnya. Kondisi dengan dibekukannya kuota ekspor pada tahun 1989 berdampak terhadap volume ekspor kopi Jawa Timur pada tahun berikutnya. Penurunan volume ekspor kopi Jawa Timur menyebabkan menurunnya nilai ekspor yang diperoleh oleh Jawa Timur. Pada tahun 1994 persentase sumbangan nilai ekspor Jawa Timur terhadap keseluruhan ekspor Jawa Timur meningkat sampai 3,304 %. Peningkatan persentase nilai sumbangan kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur karena nilai ekspor kopi Jawa Timur menunjukkan peningkatan yang besar dibandingkan dengan nilai keseluruhan ekspor Jawa Timur.

Periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 persentase nilai sumbangan ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan ekspor Jawa Timur menurun. Penurunan persentase nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur periode tahun tersebut, karena Pemerintah Daerah Jawa Timur dalam meningkatkan penerimaan devisa daerah berasal dari ekspor komoditi lain selain kopi, sehingga nilai keseluruhan ekspor Jawa Timur meningkat jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada ekspor kopi Jawa Timur.

### **5.3 Peluang Pengembangan Komoditi Kopi di Jawa Timur**

Peluang pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur dikaji menggunakan analisis kualitatif dengan metode pendekatan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu analisis mengenai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).



Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, seperti halnya dalam menyusun strategi pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, kebijakan yang akan diambil. Perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur dalam kondisi saat ini (Freddy Rangkuti, 1998:18-19).

Faktor-faktor dalam analisis SWOT meliputi faktor-faktor strategis internal (faktor dalam) dan eksternal (faktor luar). Faktor strategis internal meliputi kekuatan dan kelemahan dan faktor-faktor strategis eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Berdasarkan pada hasil penelitian di lapang didapatkan bahwa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki dari komoditi kopi di Jawa Timur adalah seperti terlihat pada tabel 15.



**Tabel 15. Analisa SWOT Pengembangan Komoditi Kopi di Jawa Timur**

No	Kekuatan	No	Kelemahan
1.	Ketersediaan paket teknologi, meliputi bahan tanam unggul, teknologi budidaya serta teknologi pasca panen	1.	Panen kopi setahun sekali, beberapa bulan dan tidak selalu bertepatan dengan harga tinggi.
2.	Keragaman produk kopi, khususnya kopi arabika dipasarkan dalam bentuk regular coffee maupun kopi spesialti.	2.	Lokasi produksi terpencar dan kalah bersaing dengan komoditas lain, seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan persaingan untuk pemukiman, peristirahatan maupun wisata.
3.	Ketersediaan lahan yang sesuai dengan budidaya kopi. Luas areal kopi Jawa Timur sebesar 86.856 Ha	3.	Bentuk ekspor kopi terbesar masih berupa biji
4.	Biaya produksi rendah, untuk setiap kilogram kopi di perkebunan besar sebesar 0,8-1 US \$ dan lebih biayanya untuk perkebunan rakyat.	4.	Kurangnya sarana dan prasarana, karena budidaya kopi hanya terdapat pada dataran tinggi maka sarana transportasi kurang memadai.
5.	Sumber devisa Jawa Timur, dimana nilai ekspor kopi rata-rata sebesar 68.400.194,32 US \$ pertahun	5.	Kurangnya informasi pasar, yang mendukung pemasaran kopi sehingga menyebabkan lemahnya posisi pasar.
6.	Adanya dukungan kerjasama Internasional seperti ; ACPC, ICO (International Coffee Organization dan Specialty Coffee Association of America (SCAA)	6.	Lemahnya pengendalian mutu kopi baik pada tahap produksi maupun selama pemasaran
Peluang		Ancaman	
1.	Produksi kopi dunia cenderung tetap, volume produksi kopi tahunan fluktuatif, kecenderungan jangka panjang relatif tetap.	1.	Adanya persaingan dengan minuman lain seperti susu, juice, teh, dan soft drink.
2.	Menurunnya cadangan kopi kopi di negara-negara importir. Cadangan kopi akhir 1992 sebesar 15,1juta karung, namun pada akhir 1995 sebesar 5,7 juta dan menurun lagi pada akhir tahun 1996 sebesar 4,9 juta.	2.	Meningkatnya kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan , masalah lingkungan seperti konsevasi lahan, pengelolaan limbah, dan lain-lain menjadi tuntutan konsumen.
3.	Harga relatif tinggi, harga kopi khususnya kopi arabika naik dari ± Rp 7000,-/kg pada tahun 1997 menjadi ± Rp 25000,-/kg tahun 1998		
4.	Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, sehingga akan menaikkan harga kopi.		

Sumber : Data Sekunder diolah Tahun 2000



Tabel 15 di atas dapat dijelaskan bahwa pada sisi kekuatan, antara lain ketersediaan paket teknologi. Ketersediaan paket teknologi seperti bahan tanam atau bibit kopi unggul baru, yang akan menunjang pertumbuhan kopi, teknologi budidaya (pembibitan, penanaman, pemeliharaan/pemangkasan, pemupukan maupun pengendalian organisme pengganggu), serta teknologi pasca panen telah dikembangkan dan diperoleh oleh masyarakat pekebun. Penerapan paket teknologi baru tersebut diharapkan mampu mendukung pengembangan kopi di Jawa Timur.

Pengembangan alat dan mesin untuk perkebunan pada prinsipnya dilaksanakan secara selektif melalui pendekatan lingkungan petani yang didasarkan pada kondisi sosial ekonomi petani dan ketersediaan tenaga kerja tradisional, akan tetapi dapat menjangkau kegiatan-kegiatan pokok yang tidak dapat dikerjakan oleh tenaga kerja tradisional. Pengolahan alat dan mesin kopi diarahkan untuk peningkatan kegiatan pengolahan kopi rakyat. Data Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Jawa Timur menunjukkan bahwa keragaan alat dan mesin kopi untuk budidaya dan pasca panen sampai akhir tahun 1998/1999 berjumlah 647 unit dengan rincian ; CPC 4 unit, mesin mini 43 unit, hamer mell 150 unit dan kopi luwak 450 unit. Usaha pemenuhan alat dan mesin kopi yang memadai didukung dengan adanya peningkatan produksi melalui pengolahan yang lebih baik (penggunaan jenis baru produksi tinggi tahan hama dan penyakit, teknis pemangkasan, pengaturan naungan dan pemupukan berimbang), perluasan areal dan perbaikan mutu pengolahan yang berwawasan lingkungan (Anonim, 1999:51).



Pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur mengalami peningkatan, hal ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan (Iklim, hama penyakit, dan mutu seduhan), sumberdaya lahan yang sesuai dengan kopi khususnya arabika. Kopi arabika dapat berkembang baik pada ketinggian lebih dari 1.000 m dpl (diatas permukaan laut). Luas lahan dengan ketinggian 700 – 2000 m dpl di Jawa Timur sekitar 17 persen dari luas wilayah darat Jawa Timur atau kurang lebih 8.146,74 km<sup>2</sup>. Syarat tumbuh kopi dilihat sumberdaya lahan yang lain seperti ; rata-rata curah hujan 1.500-2.500 mm/tahun, mempunyai rata-rata bulan kering 1-3 bulan/tahun (Schmidt dan Ferguson), solum tanah > 100 cm dan tanah terdiri atas abu vulkan dengan kesuburan tanah cukup hingga tinggi. Berdasarkan syarat tumbuh tersebut di atas, sesuai dengan kaidah klasifikasi kesesuaian lahan untuk kopi arabika, maka tanah yang potensial untuk pengembangan kopi arabika digolongkan menjadi S1 artinya lahan tersebut secara potensial sangat sesuai, S2 sesuai, artinya tanpa masukan produksi yang banyak tanaman akan memberikan hasil/produksi yang memadai, sedangkan kategori S3 adalah tanah yang secara potensial sulit untuk digunakan dalam budidaya kopi arabika, namun dengan sejumlah masukan sarana produksi, tanah masih mampu mendukung pertumbuhan tanaman. Kategori terakhir adalah N (tidak sesuai), secara potensial lahan kategori ini tidak layak dimanfaatkan untuk usaha perkebunan kopi arabika.

Hasil survai yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember tahun 1999 menunjukkan bahwa potensi lahan sangat luas terutama di daerah Indonesia Timur termasuk Jawa Timur. Melihat kondisi alam yang mendukung dan luas lahan memadai tersebut cukup potensial untuk pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur. Biaya produksi kopi yang relatif rendah yaitu



untuk setiap kilogram kopi di perkebunan besar adalah 0,8 – 1 US \$, sedangkan pada perkebunan rakyat umumnya lebih rendah lagi. Kondisi adanya biaya produksi kopi yang relatif rendah merupakan potensi yang perlu dikembangkan dalam pengusahaan komoditi kopi di Jawa Timur (Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Jawa Timur, 1999:75).

Perkembangan pengolahan kopi di Jawa Timur dengan menciptakan keragaman produk kopi untuk perdagangan ekspor merupakan kekuatan pengembangan kopi Jawa Timur. Pengolahan kopi dalam perdagangan kopi arabika Internasional terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan "*Specialty Coffee*" yaitu kopi arabika yang mempunyai karakter mutu tertentu. Kopi arabika yang masuk kategori spesialti memperoleh penghargaan lebih tinggi di atas harga rata-rata kopi arabika pada umumnya. Kopi arabika PTPN XII (Persero) yang dihasilkan dari empat kebun (Blawan, Jampit, Pancur dan Kayumas), di pasaran Internasional telah dinyatakan sebagai kopi spesialti dan sudah dikenal dengan "*Brand image*" *Java Coffee Blawan, Java Coffee Jampit, Java Coffee Pancoer, Java Coffee Kayumas*. Perkembangan "*Java Coffee*" spesialti dari aspek pengolahan di PTPN XII (Persero) menunjukkan bahwa pada periode tahun 1995 sampai dengan sekarang telah diadakan perbaikan mutu melalui manajemen pengolahan lewat sarana pengolahan yang berpengaruh besar terhadap mutu akhir biji kopi. Usaha perbaikan manajemen pengolahan secara komprehensif telah membuahkan hasil, yaitu mutu biji kopi telah memenuhi karakter mutu citarasa sebagai kopi spesialti dari masing-masing kebun kawasan Ijen. Karakter mutu citarasa kopi spesialti telah ditunjukkan adanya pengakuan dari SCAA (*Specilaty Coffee Association of America*) pada tahun 1997 yang menunjuk *Java Coffee* arabika sebagai salah satu sample "*teste of*



*the Harvest*" pada "SCAA Annual Conference dan Exhibitor" ke-9 bulan April 1997 di New Orleans, USA. Kopi arabika di pasaran dunia dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kopi arabika biasa/komersial (*regular/commercial*), kopi spesialti (*Specialty*) dan kopi organik. Kopi spesialti merupakan jenis kopi yang terbaik citarasanya dan bersifat khas, karena itu pasarnya juga khusus. Pasar kopi spesialti masih terbuka, terutama dengan bergesernya konsumen kopi biasa ke kopi spesialti di Amerika Serikat. Peluang pasar yang prospektif tersebut perlu dimanfaatkan, yaitu dengan meningkatkan mutu dan jumlah kopi spesialti Indonesia. Kekuatan Jawa Timur dalam mengembangkan kopi untuk perdagangan dunia, karena adanya keragaman produk kopi khususnya kopi arabika yang merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan (Anonim, 1999:4-6).

Kopi merupakan penyumbang devisa bagi Jawa Timur, sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1998 rata-rata sumbangan ekspor sebesar 68400194,32 US \$ dengan nilai sumbangan 8,277 persen pertahun. Nilai sumbangan ekspor kopi Jawa Timur terhadap keseluruhan ekspor Jawa Timur meskipun tidak terlalu besar, namun dalam kondisi krisis ekonomi dan moneter maka devisa hasil ekspor kopi sangat membantu. Potensi perdagangan kopi untuk komoditi ekspor tidak terlepas dari dukungan kerjasama Internasional. Perdagangan kopi dunia sejak lama selalu diperjuangkan agar terjadi keseimbangan antara pasokan dan permintaan, sehingga tercapai tingkat harga yang menguntungkan. Kerjasama negara produsen kopi, yaitu asosiasi negara produsen kopi (ACPC) yang dalam forum Internasional terus memperjuangkan agar harga kopi tetap menguntungkan dengan menerapkan kebijakan program ekspor. Kerjasama internasional selain ACPC yang mampu mendukung



pengembangan kopi, yaitu *International Coffe Organization (ICO)* dan *Specialty Coffee Acociation of America (SCAA)* (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, 1999:12)

Pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur mempunyai beberapa kelemahan yang harus dipertimbangkan antara lain adanya panen kopi setahun sekali. Menurut survai Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember tahun 1999, tanaman kopi pada daerah yang iklimnya tegas, hanya panen dalam beberapa bulan. Panen kopi tidak selalu bertepatan dengan harga yang tinggi, sehingga petani tidak berani mengambil resiko untuk meningkatkan produksi dengan biaya besar. Berdasarkan lokasi produksi menunjukkan bahwa lokasi produksi kopi di Jawa Timur relatif terpencar dan kepemilikan perkebunan kopi yang tidak merata. Data Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1998 menunjukkan bahwa penyebaran tanaman kopi di Jawa Timur untuk perkebunan negara tidak merata. Kabupaten yang ada di Jawa Timur tidak semuanya memiliki tanaman kopi bahkan tidak memiliki sama sekali seperti ; Kabupaten Sidoarjo, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sumenep dan Sampang. Kendala dalam pengembangan kopi lainnya adanya lahan yang sesuai untuk kopi kalah bersaing dengan dengan komoditas lain, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan persaingan untuk pemukiman, peristirahatan, maupun wisata. Budidaya kopi menuntut lingkungan dengan suhu rendah, yang hanya terdapat pada daerah dataran tinggi di pegunungan. Topografi daerah yang tidak merata atau naik turun jalannya, maka biasanya sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan kopi di Jawa Timur masih kurang memadai. Prasarana jalan yang masih buruk mengganggu kelancaran transportasi dan komunikasi, sehingga



harga masukan (input) relatif lebih tinggi sedangkan harga jual produk (output) relatif lebih rendah.

Realisasi ekspor kopi di Jawa Timur yang sebagian besar masih berupa biji sehingga merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan rendahnya nilai tambah dari harga jual yang dapat diperoleh Jawa Timur. Kondisi ini merupakan faktor kelemahan dalam pengembangan kopi di Jawa Timur yang perlu adanya penanganan lebih lanjut dalam upaya peningkatan nilai tambah dari ekspor kopi tersebut. Pengolahan kopi biji menjadi kopi bubuk atau kopi goreng untuk pemasaran ekspor, tentunya akan memberikan nilai tambah dalam penerimaan devisa Jawa Timur. Realisasi bentuk ekspor kopi Jawa Timur dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1998, yang menunjukkan perbandingan jumlah volume ekspor kopi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

**Tabel 16. Realisas Bentuk Volume Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1991-1998**

Tahun	Volume (kg)		
	Kopi Biji	Kopi Bubuk	Kopi Goreng
1991	40.145.981	13.805	-
1992	32.456.003	57.031	8.000
1993	34.510.371	214.470	-
1994	36.966.427	36.631	52.349
1995	33.343.742	201.786	27.379
1996	45.073.315	2.600	15.460
1997	60.867.591	33.639	121.240
1998	59.204.550	293.687	386.700

Sumber : Depdag Propinsi Dati I Jawa Timur, Tahun 1999

Kelemahan dalam pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur lainnya yang perlu dibenahi adalah lemahnya pengendalian mutu kopi dan kurangnya informasi pasar. Hasil evaluasi Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1998, menunjukkan bahwa pengembangan penanganan komoditi kopi



khususnya kopi rakyat yang diolah secara mekanis baru mencapai 15% dari luas areal yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian mutu kopi masih rendah yang merupakan kelemahan dalam pengembangan kopi di Jawa Timur. Tata niaga kopi yang efisien membutuhkan suatu sistem informasi pasar yang memadai, akan tetapi dalam kenyataannya informasi pasar yang diperlukan tidak selalu diperoleh petani atau pelaku tata niaga yang lain, karena lembaga informasi tentang kopi baik harga maupun pasar kopi hanya terbatas pada tingkat kabupaten saja dan jumlahnya terbatas. Dengan tidak lengkapnya informasi pasar yang diperoleh menyebabkan lemahnya posisi pasar bagi segmen yang bersangkutan.

Faktor-faktor strategis eksternal dalam pengembangan kopi di Jawa Timur adalah peluang dan ancaman. Peluang pasar kopi Jawa Timur untuk masa mendatang masih dapat diharapkan. Peluang pasar pengembangan kopi Jawa Timur prospektif, karena berdasarkan pada beberapa indikator antara lain : produksi kopi dunia cenderung tetap, harga kopi yang relatif tinggi, menurunnya cadangan dan adanya peningkatan nilai tukar rupiah.

Harga kopi dunia ditentukan oleh volume produksi kopi dunia, baik kopi robusta maupun kopi arabika. Gambaran mengenai volume produksi kopi dunia tahunan sangat fluktuatif dengan arah kecenderungan jangka panjang relatif tetap. Kondisi ini dapat mempengaruhi dan mendorong harga kopi Jawa Timur untuk juga fluktuatif, namun arahnya cenderung naik. Peluang ini perlu dimanfaatkan oleh Jawa Timur untuk mengisi kekurangan pasokan kopi di pasaran dunia. Faktor penyebab fluktuasi produksi kopi dunia adalah berfluktuasinya produksi pada masing-masing negara produsen. Fluktuasi produksi pada masing-masing negara disebabkan oleh aspek sifat tanaman dan lingkungan



maupun aspek sosial ekonomi serta politik pada negara yang bersangkutan. Perkembangan produksi kopi dunia baik kopi arabika maupun robusta dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Perkembangan Produksi Kopi Dunia Tahun 1991-1998**

No	Tahun	Robusta (ton)	Arabika (ton)	Total (ton)
1	1991	27382,0	65565,0	92947,0
2	1992	29449,0	72949,2	102398,2
3	1993	27507,0	65068,0	92575,0
4	1994	28342,0	63541,0	91883,0
5	1995	28584,0	66100,0	94684,0
6	1996	29890,0	59209,0	89099,0
7	1997	35554,0	66861,0	102415,0
8	1998	31528,0	59799,0	91327,0

Sumber : FO Licht's International Coffee Report Volume. 13, No.2/15.07.98

Produksi kopi khususnya kopi arabika dunia menurun, ternyata cadangan (stok) kopi di negara-negara importir relatif rendah. Cadangan yang rendah cenderung menyebabkan harga naik, cadangan akhir tahun 1996 tercatat sebesar 4,9 juta karung, padahal pada akhir tahun 1995 masih 5,7 juta karung, apabila dibandingkan dengan cadangan pada akhir tahun 1992 yang jumlahnya masih sebesar 15,1 juta karung menunjukkan bahwa cadangan kopi dunia semakin menurun. Cadangan yang minim tersebut memang merupakan strategi tepat waktu yang diterapkan pada roaster dan pabrikan lainnya. Strategi ini bertujuan untuk menghemat biaya pergudangan dan manajemen penyimpanan. Aspek terpenting yang sering dijadikan bahan pertimbangan dalam melihat dan mengetahui peluang pengembangan agribisnis adalah harga. Harga yang tinggi mendorong produsen untuk berusaha menangkap peluang tersebut. Perkembangan harga kopi di pasaran dunia dalam



beberapa tahun terakhir berfluktuasi dengan kecenderungan naik dan relatif tinggi.

Harga kopi yang tinggi di pasaran dunia tersebut juga mendorong peningkatan harga di dalam negeri. Harga kopi yang tinggi juga dapat dijadikan salah satu indikator bahwa permintaan konsumen terhadap kopi juga tinggi. Harga kopi arabika lebih tinggi dibandingkan dengan harga kopi robusta baik pasaran dunia maupun di pasaran lokal. Perbedaan harga kopi arabika dengan robusta di pasaran dunia antara 20-30 persen. Pasar kopi dunia menunjukkan terjadinya penurunan volume produksi kopi arabika dunia, sementara terjadi hal yang sebaliknya pada volume kopi robusta, pada beberapa tahun terakhir mengakibatkan perbedaan harga yang semakin melebar antara kedua jenis kopi tersebut. Kondisi ini akan menguntungkan negara produsen kopi arabika dan Jawa Timur pada khususnya. Melihat harga kopi yang tinggi tersebut, secara keseluruhan kopi arabika maupun kopi robusta mempunyai peluang yang perlu dikembangkan pengusahaannya.

Kenaikan harga kopi di pasaran dunia bertepatan dengan saat krisis moneter di Indonesia. Peningkatan harga kopi di dunia yang bertepatan dengan apresiasi mata uang asing terhadap rupiah sejak Juli 1997 mengakibatkan kenaikan harga kopi secara drastis di pasaran lokal. Sebelum bulan Juli 1997 harga kopi arabika mutu asalan di sentra-sentra produksi sekitar Rp. 7000,-/kg, sedangkan pada bulan Februari tahun 1998 harga tersebut telah meningkat tajam menjadi Rp. 25.000,-/kg. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing tersebut merupakan suatu peluang yang sangat prospektif untuk pengembangan kopi di Jawa Timur (Anonim, 1999:87).



Peluang untuk mengembangkan kopi di Jawa Timur adalah prospektif, namun perkembangan kopi di Jawa Timur tidak terlepas dari faktor ancaman. Ancaman terhadap pengembangan kopi di Jawa Timur yaitu adanya persaingan dengan minuman lain dan meningkatnya kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan.

Pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur tidak terlepas adanya persaingan dengan minuman lain seperti susu, teh, soft drink dan juice. Kondisi adanya persaingan kopi dengan minuman lain menyebabkan adanya kecenderungan konsumen untuk mengonsumsi barang substitusi selain kopi tersebut. Upaya untuk mengarahkan konsumen agar tidak bergeser keminuman selain kopi yaitu dapat dilakukan melalui promosi yang lebih aktif dari pihak produsen, menunjukkan manfaat lain dari minuman kopi, diversifikasi produk kopi, atau usaha lain yang dapat meningkatkan apresiasi konsumen.

Pengembangan kopi dalam era globalisasi lebih-lebih dalam era millenium ketiga yang akan datang dunia usaha akan menghadapi semakin banyak tantangan dan persaingan. Indonesia sebagai salah satu negara produsen kopi yang besar di dunia tidak dapat mengelak dari berbagai tuntutan global. Persyaratan dan tuntutan ramah lingkungan (*environment-friendliness*) terhadap produk-produk kopi, terutama di negara-negara Uni Eropa, telah semakin santer sejak dekade terakhir. Produk-produk agrobisnis tidak lagi semata-mata dinilai atas dasar kondisi produk, melainkan juga atas dasar cara-cara memproduksi (*code of practice*) kondisi yang bersangkutan. Sekarang dan pada masa mendatang tuntutan konsumen tentang produk kopi adalah terutama dari segi mutu, kesehatan dan lingkungan. Tuntutan tersebut memaksa produsen memanfaatkan unsur alami dalam



memproduksi kopi. Masalah lingkungan seperti pengolahan limbah pabrik, konservasi lahan, pencemaran air dan lain-lain juga menjadi tuntutan konsumen, dengan demikian biaya produksi dalam jangka pendek cenderung meningkat. Produsen yang tidak memperhatikan tuntutan pasar cenderung akan kesulitan dalam memasarkan hasilnya dengan tingkat harga yang layak. Masalah tersebut merupakan ancaman dalam pengembangan kopi di Jawa Timur yang harus memperhatikan tuntutan pasar dengan semakin meningkatnya kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan (Anonim, 1999:10).

Pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur didasarkan pada faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman, maka setelah dilakukan pembobotan terhadap faktor-faktor tersebut didapatkan nilai skor pembobotan. Total nilai kekuatan (*Strenght*) sebesar 1,42, nilai kelemahan (*weakness*) sebesar 1,01, nilai peluang (*Oppurtunytî*) sebesar 2,30 dan nilai ancaman (*Threath*) sebesar 0,55. Total nilai pembobotan tersebut dimasukkan kedalam tabel matrik analisis SWOT, yaitu dengan cara menggabungkan antara total nilai kekuatan (S) dengan peluang (O), total nilai kekuatan (S) dengan ancaman (T), total nilai peluang (O) dengan kelemahan (W) dan total nilai kelemahan (W) dengan ancaman (T). Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya nilai penggabungan antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Total nilai kekuatan dengan peluang (SO) sebesar 3,72
2. Total nilai kekuatan dengan ancaman (ST) sebesar 1,97
3. Total nilai kelemahan dengan peluang (WO) sebesar 3,31
4. Total nilai kelemahan dengan ancaman (WT) sebesar 1,56



Total nilai penggabungan di atas dimasukkan dalam matrik analisa SWOT yang meliputi empat area SWOT adalah sebagai berikut.

**Tabel 18. Matrik Analisis SWOT**

	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kekuatan (Strengths)	<b>WHITE AREA</b> 3,72	GREY AREA 1,97
Kelemahan (Weaknesses)	GREY AREA 3,31	<b>BLACK AREA</b> 1,56

Sumber : Data Sekunder diolah Tahun 2000

Keterangan : Perkembangan kopi di Jawa Timur berada pada bidang kuatberpeluang (*White Area*) dengan nilai sebesar 3,72.

Tabel 18 di atas merupakan hasil analisis SWOT perkembangan komoditi kopi di Jawa Timur yang menunjukkan bahwa pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur berada pada bidang kuat berpeluang (*white area*) dengan nilai sebesar 3,72 berarti bahwa pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Menurut Kabul Santoso (1996:5), menyatakan bahwa analisis SWOT direspon atau disikapi dengan rencana strategik yang berisikan pandangan-pandangan dan sikap terhadap masa depan (*vision*), alasan-alasan mendasar dibentuknya suatu usaha atau organisasi usaha (*mission*) dan konsep-konsep mengadapi dan menyongsong masa depan (*strategi*). Berdasarkan hasil analisa SWOT di atas, maka dapat dirumuskan strategi-strategi yang dikembangkan yaitu dengan memanfaatkan peluang dan



kekuatan yang dimiliki oleh komoditi kopi di Jawa Timur, yaitu meliputi :

I. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam jangka pendek adalah :

1. Peningkatan penyuluhan tentang pemanfaatan teknologi budidaya dan pasca panen kopi disesuaikan dengan perkembangan paket teknologi baru.
2. Pada kondisi krisis ekonomi dan moneter, peningkatan produksi kopi sebaiknya diprioritaskan pada upaya intensifikasi kebun yang telah ada.
3. Mendorong peningkatan ekspor untuk memperoleh devisa melalui penghapusan hambatan dan pemberian kemudahan ekspor.

II. Alternatif tindakan jangka panjang adalah :

1. Peningkatan produksi kopi Jawa Timur dengan perluasan areal penanaman.
2. Meningkatkan terciptanya teknologi baru yang mendukung peningkatan produksi dan kualitas biji kopi.
3. Menyediakan infrastruktur yang mendukung proses produksi kopi seperti pembangunan atau perbaikan jalan ke sentra-sentra produksi.
4. Mendorong terciptanya kelembagaan untuk meningkatkan mutu kopi melalui pengolahan basah secara berkelompok.
5. Memenuhi tuntutan pasar tentang keamanan kopi bagi kesehatan dan tuntutan kelestarian lingkungan melalui cara budidaya ramah lingkungan.
6. Meningkatkan usaha kemitraan antara petani dan pengusaha dalam proses produksi, pengolahan dan pemasaran.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Hasil perhitungan dan pembahasan dalam penelitian mengenai peluang dan prospek pengembangan komoditi kopi di Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prospek ekspor kopi di Jawa Timur dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 menunjukkan trend kecenderungan naik dengan nilai tambah volume eskpor sebesar 1.387.051,175 kg pertahun dan nilai tambah ekspor sebesar 2.650.993,296 US\$ pertahun.
2. Persentase sumbangan nilai ekspor kopi terhadap keseluruhan nilai ekspor Jawa Timur dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1998 mengalami fluktuasi sebagai berikut ; periode tahun 1980-1984 mengalami kenaikan, periode tahun 1985-1993 menurun, tahun 1994 naik dan periode tahun 1995-1998 adalah menurun.
3. Perkembangan komoditi ekspor kopi Jawa Timur didasarkan pada faktor internal dan eksternal analisis SWOT berada pada bidang kuat berpeluang (*white area*) mempunyai nilai sebesar 3,72 yang berarti bahwa pengembangan komoditas kopi di Jawa Timur memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

### 6.2 Saran

Kopi sebagai komoditi ekspor Jawa Timur mempunyai prospek cukup baik, maka usaha yang perlu dilakukan untuk pengembangan komoditas kopi antara lain :

1. Pemantapan pengendalian dan pengembangan produksi kopi di Jawa Timur serta koordinasi yang menyeluruh dan menyatu



diantara lembaga, organisasi dan instansi yang terkait agar mutu kopi benar-benar dapat di jaga.

2. Perbaikan kualitas kopi secara terus-menerus perlu ditekankan, agar kopi dari Jawa Timur memperoleh harga yang layak di pasaran dunia.
3. Pengaruh ekonomi global yang banyak menuju ke beberapa negara, maka diarahkan adanya perluasan pasar bagi ekspor komoditi kopi sehingga dapat menunjukkan peningkatan dalam bentuk persentase ekspor.
4. Melihat peluang pengembangan kopi di Jawa Timur berada pada bidang kuat berpeluang, maka faktor-faktor yang merupakan peluang harus dapat dimanfaatkan secara optimal dan menekan semaksimal mungkin kelemahan dan ancaman sehingga kopi dapat menjadi komoditas unggulan bagi Jawa Timur.

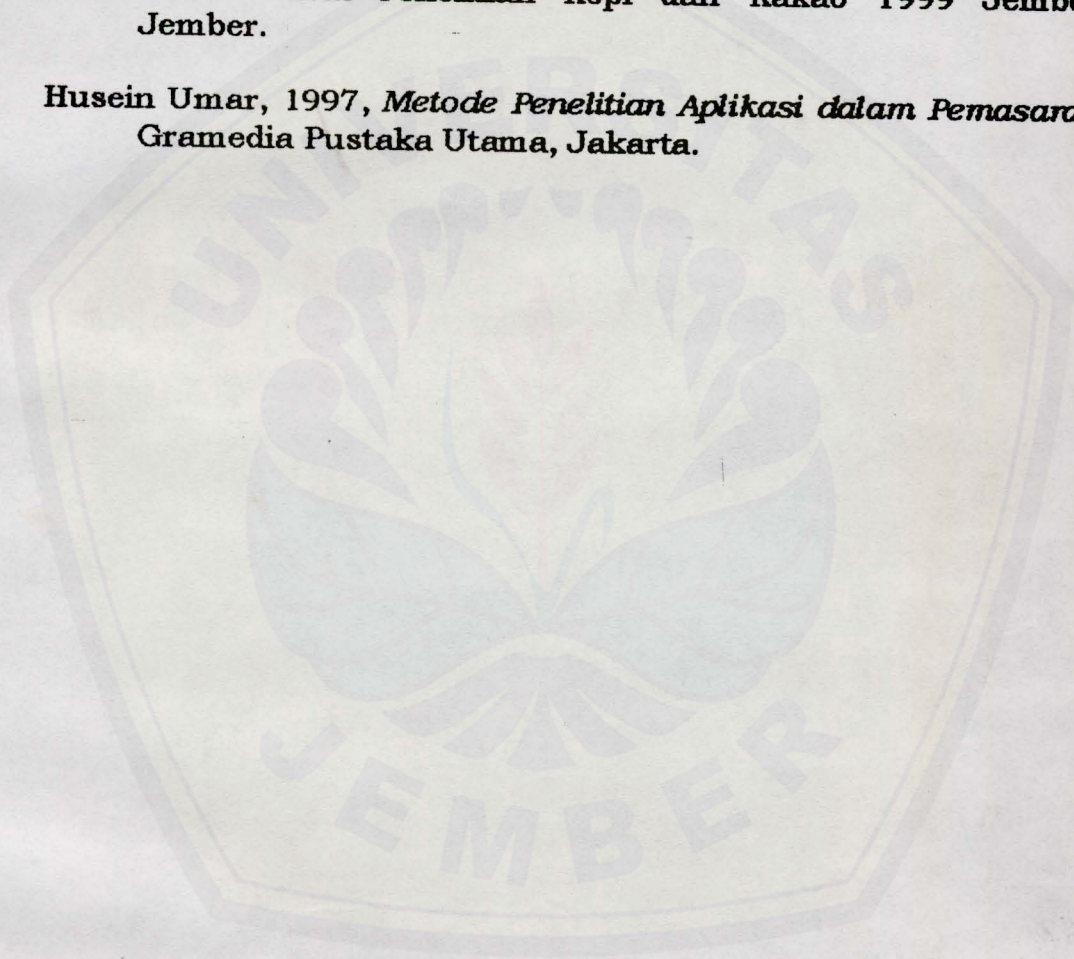


**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 1999, *Simposium Tiga Abad Kopi Arabika di Indonesia 1699-1999*, Pusat Penelitian Kopi dan kakao Jember, Jember.
- Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1999, *Laporan Tahunan 1999*, Surabaya.
- Freddy Rangkuti, 1998, *Analisis Swot Tehnik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- James J. Spillane, 1990, *Komoditi Kopi : Perannya Dalam Perekonomian Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kabul Santoso, 1996, *Pengembangan Organisasi dan Bisnis Inti (Core Bisnis)*, Makalah pada Workshop Pengembangan KUD Mandiri Inti Berdasarkan Sentra Pertumbuhan Agribisnis di Pasuruan, Jember.
- M. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Martadinata, 1998, *Analisis Peluang Pengembangan Kopi Arabika di Indonesia*, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao 1998 Jember, Jember.
- N. D. Retnandari dan Moeljarto Tjkrowinoto, 1991, *Kopi : Kajian Sosial Ekonomi*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Nazaruddin, 1993, *Komoditi Ekspor Pertanian ; Tanaman Perkebunan, Rempah, dan Obat*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nur A. M., 1998, *Perkembangan Tehnologi dalam Pengelolaan Perkebunan Kopi Arabika*, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao 1998 Jember, Jember.
- Oskari Atmawinata, 1999, *Peranan Kopi di Wilayah Asia Pasifik*, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao 1999 Jember, Jember.
- Pujiyanto, 1998, *Perkebunan Besar Sebagai Penyangga Kelestarian Alam*, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao 1998 Jember, Jember.



- Siswoputranto, P. S., 1993, *Kopi Internasional dan Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sri Najiyati dan Danarti, 1995, *Kopi : Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supranto, J., 1992, *Tehnik Riset Pemasaran dan Peramalan Penjualan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tondok A. R., 1999, *Kebijakan Pengembangan Kopi di Indonesia*, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao 1999 Jember, Jember.
- Husein Umar, 1997, *Metode Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.





**Lampiran 1. Data Realisasi Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1980 - 1998**

<b>Tahun</b>	<b>Volume (Kg)</b>	<b>Nilai (US \$)</b>
1980	18463250	32345810
1981	20822132	37091113
1982	23806620	39656675
1983	26865795	53434091
1984	41690290	80576013
1985	40571773	79907770
1986	49055623	92637280
1987	41410454	84543351
1988	35165975	72723287
1989	39770087	60208912
1990	40818547	42204959
1991	40159786	45064739
1992	32521034	42139730
1993	34724841	46608628
1994	37055407	95811827
1995	33572907	82345507
1996	45091375	84770897
1997	61022470	120172904
1998	59884937	107360199
<b>Total</b>	<b>722473303</b>	<b>1299603692</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>38024910,68</b>	<b>68400194,32</b>

Sumber Data : Depdag Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur,  
Tahun 1999



**Lampiran 2. Perhitungan Uji Trend Volume Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1980 - 1998**

No	Tahun	Y	X	X <sup>2</sup>	XY
1	1980	18463250	-9	81	-166169250
2	1981	20822132	-8	64	-166577056
3	1982	23806620	-7	49	-166646340
4	1983	26865795	-6	36	-161194770
5	1984	41690290	-5	25	-208451450
6	1985	40571773	-4	16	-162287092
7	1986	49055623	-3	9	-147166869
8	1987	41410454	-2	4	-82820908
9	1988	35165975	-1	1	-35165975
10	1989	39770087	0	0	0
11	1990	40818547	1	1	40818547
12	1991	40159786	2	4	80319572
13	1992	32521034	3	9	97563102
14	1993	34724841	4	16	138899364
15	1994	37055407	5	25	185277035
16	1995	33572907	6	36	201437442
17	1996	45091375	7	49	315639625
18	1997	61022470	8	64	488179760
19	1998	59884937	9	81	538964433
<b>Total</b>		722473303		570	790619170
<b>Rata-rata</b>		38024910.68			41611535.26

$$Y = a + bX$$

$$a = \Sigma Y / n$$

$$= 722473303 / 19$$

$$= 38024910.68$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

$$= 790619170 / 570$$

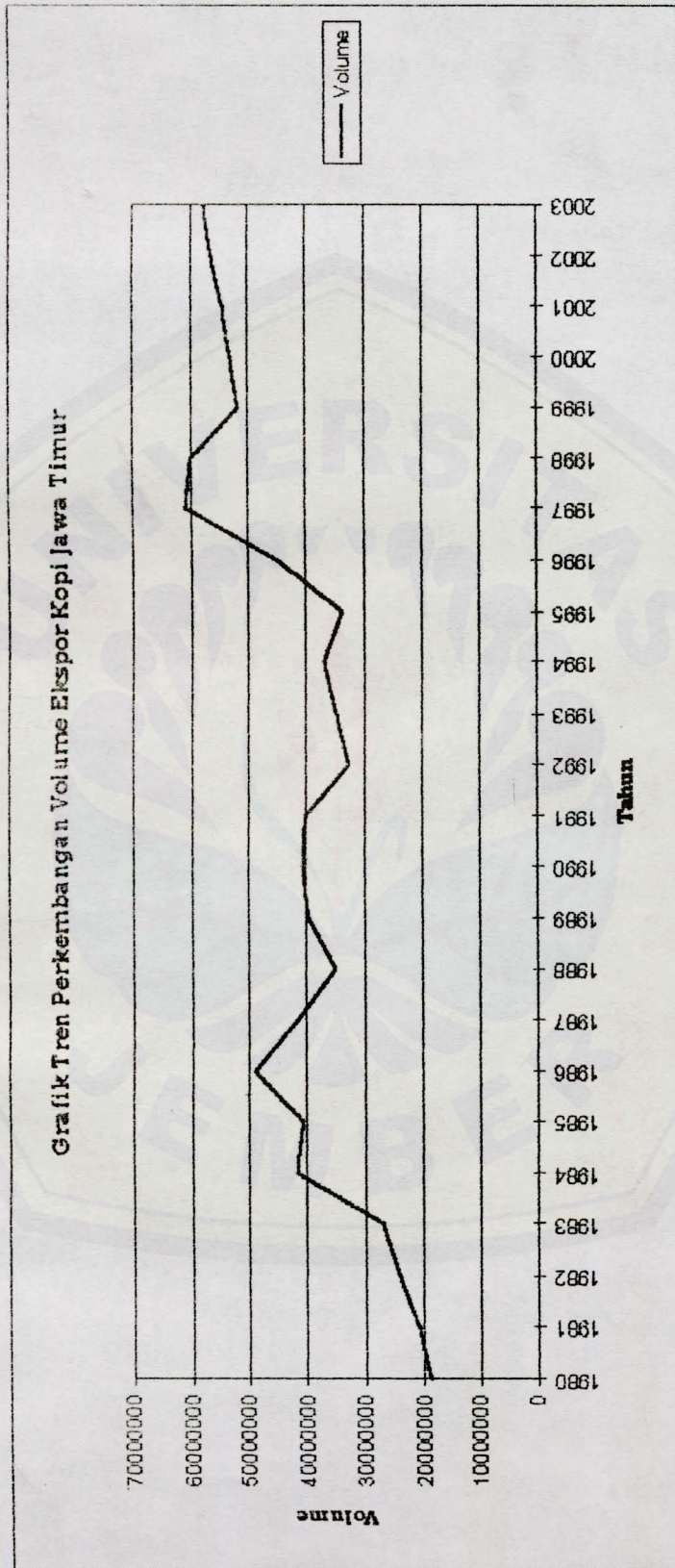
$$= 1387051.175$$

$$Y = 38024910,68 + 1387051,175X$$

**Prediksi Volume Ekspor Kopi Tahun 1999-2003**

No	Tahun	X	Trend Volume (Y)
1	1999	10	51895422.44
2	2000	11	53282473.61
3	2001	12	54669524.79
4	2002	13	56056575.96
5	2003	14	57443627.14
<b>Total</b>			273347623.95
<b>Rata-rata</b>			54669524.79







**Lampiran 3. Perhitungan Uji Trend Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Tahun 1980 - 1998**

No	Tahun	Y	X	X <sup>2</sup>	XY
1	1980	32345810	-9	81	-291112290
2	1981	37091113	-8	64	-296728904
3	1982	39656675	-7	49	-277596725
4	1983	53434091	-6	36	-320604546
5	1984	80576013	-5	25	-402880065
6	1985	79907770	-4	16	-319631080
7	1986	92637280	-3	9	-277911840
8	1987	84543351	-2	4	-169086702
9	1988	72723287	-1	1	-72723287
10	1989	60208912	0	0	0
11	1990	42204959	1	1	42204959
12	1991	45064739	2	4	90129478
13	1992	42139730	3	9	126419190
14	1993	46608628	4	16	186434512
15	1994	95811827	5	25	479059135
16	1995	82345507	6	36	494073042
17	1996	84770897	7	49	593396279
18	1997	120172904	8	64	961383232
19	1998	107360199	9	81	966241791
<b>Total</b>		1299603692		570	1511066179
<b>Rata-rata</b>		68400194.32			79529798.89

$$Y = a + bX$$

$$a = \Sigma Y / n$$

$$= 1299603692 / 19$$

$$= 68400194.32$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

$$= 1511066179 / 570$$

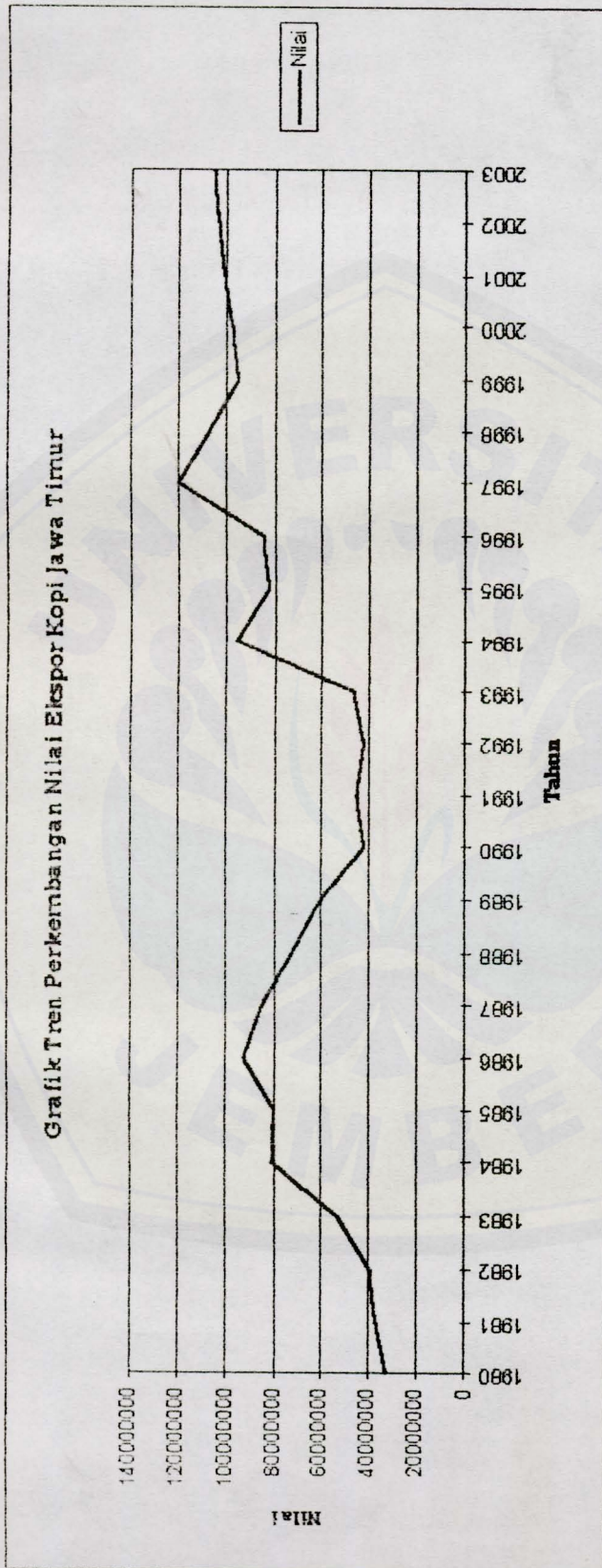
$$= 2650993.296$$

$$Y = 68400194,32 + 2650993,296X$$

**Prediksi Nilai Ekspor Kopi Tahun 1999 - 2003**

No	Tahun	X	Trend Nilai (Y)
1	1999	10	94910127.28
2	2000	11	97561120.58
3	2001	12	100212113.9
4	2002	13	102863107.2
5	2003	14	105514100.5
<b>Total</b>			501060569.4
<b>Rata-rata</b>			100212113.9







**Lampiran 4. Penyebaran Luas Areal Tanaman Kopi di Jawa Timur Tahun 1992-1998**

Tahun	Luas Areal (Ha)		
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara (PTP)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)
1992	43.291	23.095	18.506
1993	43.429	23.152	18.648
1994	43.758	21.355	16.714
1995	44.252	20.471	17.018
1996	44.667	20.661	17.819
1997	45.250	22.139	19.467
1998	45.621	22.139	19.407

Sumber : Dinas Perkebunan Daerah Tingkat Ideologi Jawa Timur, 1998

**1. Perhitungan Uji Trend Luas Areal Perkebunan Rakyat Jawa Timur Tahun 1992-1998**

Tahun	Y	X	X <sup>2</sup>	XY
1992	43.291	-3	9	-129873
1993	43.429	-2	4	-86858
1994	43.758	-1	1	-43758
1995	44.252	0	0	0
1996	44.667	1	1	44667
1997	45.250	2	4	90500
1998	45.621	3	9	136863
Total	310.268		28	11.541

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= 44324$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= 412,178$$

$$Y = 44324 + 412,178X$$

Prediksi Luas areal Perkebunan Rakyat di Jawa Timur Tahun 1999-2003

No	Tahun	X	trend luas (ha)
1	1999	4	45.973
2	2000	5	46.385
3	2001	6	46.797
4	2002	7	47.209
5	2003	8	47.621



### 3. Perhitungan Uji Trend Luas Areal Perkebunan Besar Swasta (PBS) Jawa Timur Tahun 1992-1998

Tahun	Y	X	X <sup>2</sup>	XY
1992	18.506	-3	9	-55518
1993	18.648	-2	4	-37296
1994	16.714	-1	1	-16714
1995	17.018	0	0	0
1996	17.819	1	1	17819
1997	19.467	2	4	38934
1998	19.407	3	9	58221
<b>Total</b>	127.579		28	5.446

$$Y = a + bX$$

$$a = \Sigma Y / n$$

$$= 18225,57$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

$$= 194,5$$

$$Y = 18225,57 + 194,5X$$

Prediksi luas areal Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Jawa Timur Tahun 1999-2003

No	Tahun	X	trend luas (ha)
1	1999	4	19.004
2	2000	5	19.198
3	2001	6	19.393
4	2002	7	19.587
5	2003	8	19.782



**Lampiran 5. Persentase Sumbangan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur Terhadap Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur**

$$P = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

$$P = \frac{\text{Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur}}{\text{Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur}} \times 100\%$$

No	Tahun	Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur (US \$)	Keseluruhan Nilai Ekspor Jawa Timur (US \$)	P (%)
1.	1980	32345810	235147816	13,755
2.	1981	37091113	267670777	13,856
3.	1982	39656675	277105597	14,311
4.	1983	53434091	325338558	16,424
5.	1984	80576013	424102777	18,999
6.	1985	79907770	502747126	15,894
7.	1986	92637280	580780612	15,950
8.	1987	84543351	605821292	13,955
9.	1988	72723287	829756802	8,764
10.	1989	60208912	1092159833	5,512
11.	1990	42204959	1376587945	3,065
12.	1991	45064739	1864929420	2,416
13.	1992	42139730	2341290898	1,799
14.	1993	46608628	2692559154	1,731
15.	1994	95811827	2899204738	3,304
16.	1995	82345507	3355563001	2,453
17.	1996	84770897	3700042364	2,291
18.	1997	120172904	4310143397	2,788
19.	1998	107360199	4863615499	2,207
<b>Total</b>		1299603692	32544567606	157,267
<b>Rata-rata</b>		68400194,32	1712871979	8,277



**Lampiran 6. Analisa SWOT Pengembangan Komoditi Kopi di Jawa Timur**

No	Kekuatan	No	Kelemahan
1.	Ketersediaan paket teknologi yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, yang meliputi bahan tanam unggul, teknologi budidaya serta teknologi pasca panen.	1.	Panen kopi setahun sekali yaitu hanya beberapa bulan dan tidak selalu bertepatan dengan harga tinggi.
2.	Keragaman produk kopi, kopi arabika dipasarkan dalam bentuk regular coffee maupun kopi spesialti.	2.	Lokasi produksi terpencar serta lahan kopi kalah bersaing dengan komoditas lain, seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan persaingan untuk pemukiman, peristirahatan maupun wisata.
3.	Ketersediaan lahan yang sesuai dengan budidaya kopi. Luas areal kopi Jawa Timur sebesar 86.856 Ha.	3.	Bentuk ekspor kopi terbesar masih berupa biji
4.	Biaya produksi rendah, untuk setiap kilogram kopi di perkebunan besar sebesar 0,8-1 US \$ dan perkebunan umumnya lebih rendah.	4.	Kurangnya sarana dan prasarana, karena budidaya kopi hanya terdapat pada datarab tinggi maka sarana transportasi kurang memadai.
5.	Sumber devisa Jawa Timur, dimana nilai ekspor kopi rata-rata sebesar 68.400.194,32 US \$ pertahun,	5.	Kurangnya informasi pasar, meskipun ada lembaga pemasaran dan penyuluhan tentang harga kopi namun masih terbatas pada tingkat kabupaten dan kurang menjangkau pada petani atau pelaku tata niaga yang lain.
6.	Adanya dukungan kerjasama Internasional seperti ; ACPC (assosiasi negara produsen kopi), ICO (International Coffee Organization ) dan Specialty Coffee Asociation of America (SCAA)	6.	Lemahnya pengendalian mutu pada tahap produksi maupun selama pemasaran
<b>Peluang</b>		<b>Ancaman</b>	
1.	Produksi dunia cenderung tetap, volume produksi kopi tahunan sangat fluktuatif dengan arah kecenderungan jangka panjang relatif tetap.	1.	Adanya persaingan dengan minuman lain seperti susu, juice, teh, dan soft drink.
2.	Menurunnya cadangan kopi menyebabkan harga naik. Cadangan kopi akhir 1992 sebesar 15,1juta karung, namun pada akhir 1995 sebesar 5,7 juta dan menurun lagi pada akhir tahun 1996 sebesar 4,9 juta.	2.	Meningkatnya kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan , masalah lingkungan seperti konsevasi lahan, pengelolaan limbah, dan lain-lain menjadi tuntutan konsumen.
3.	Harga relatif tinggi, harga kopi khususnya kopi arabika naik dari ± Rp 7000,-/kg pada tahun 1997 menjadi ± Rp 25000,-/kg tahun 1998		
4.	Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.		



**Lampiran 7. Daftar Nilai Pembobotan Pada Tabel IFAS**

<b>No</b>	<b>Faktor-faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Kekuatan</b>				
1.	Ketersediaan paket teknologi, meliputi; bahan tanam unggul, teknologi budidaya serta teknologi pasca panen .	0,12	4	0,48
2.	Keragaman produk kopi, kopi arabika dipasarkan dalam bentuk regular coffee maupun kopi spesialti.	0,06	2	0,12
3.	Ketersediaan lahan yang sesuai dengan budidaya kopi. Luas areal kopi Jawa Timur sebesar 86.856 Ha	0,10	3	0,30
4.	Biaya produksi relatif rendah, setiap kilogram kopi di perkebunan besar sebesar 0,8-1 US \$	0,05	2	0,10
5.	Sumber devisa Jawa Timur, nilai ekspor kopi mulai tahun 1980-1998 rata-rata sebesar 68.400.194,32 US \$ pertahun.	0,06	2	0,12
6.	Adanya dukungan kerjasama Internasional seperti ; ACPC (assosiasi negara produsen kopi), ICO (International Coffee Organization ) dan Specialty Coffee Association of America (SCAA)	0,10	3	0,30
<b>Jumlah</b>				<b>1,42</b>
<b>Kelemahan</b>				
1.	Panen kopi setahun sekali, hanya beberapa bulan dan tidak selalu bertepatan dengan harga tinggi.	0,05	3	0,15
2.	Lokasi produksi terpencar serta lahan kopi kalah bersaing dengan komoditas lain.	0,08	2	0,16
3.	Bentuk ekspor kopi terbesar masih berupa biji	0,10	2	0,20
4.	Kurangnya sarana dan prasarana	0,10	2	0,20
5.	Kurangnya informasi pasar menyebabkan lemahnya posisi pasar.	0,12	1	0,12
6.	Lemahnya pengendalian mutu pada tahap produksi maupun selama pemasaran	0,06	3	0,18
<b>Jumlah</b>				<b>1,01</b>
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,43</b>



**Lampiran 8. Daftar Nilai Pembobotan Pada Tabel EFAS**

<b>No</b>	<b>Faktor-faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>Peluang</b>				
1.	Produksi dunia cenderung tetap, volume produksi kopi tahunan sangat fluktuatif dengan arah kecenderungan jangka panjang relatif tetap.	0,15	4	0,60
2.	Menurunnya cadangan kopi kopi di negara-negara importir sehingga akan menyebabkan harga naik. Cadangan kopi akhir 1992 sebesar 15,1juta karung, namun pada akhir 1995 sebesar 5,7 juta dan menurun lagi pada akhir tahun 1996 sebesar 4,9 juta.	0,15	4	0,60
3.	Harga relatif tinggi, khusus harga kopi arabika naik dari ± Rp 7000,-/kg pada tahun 1997 menjadi ± Rp 25000,-/kg tahun 1998	0,20	4	0,80
4.	Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, sehingga akan menaikkan harga kopi	0,10	3	0,30
<b>Jumlah</b>				<b>2,30</b>
<b>Ancaman</b>				
1.	Adanya persaingan dengan minuman lain seperti susu, juice, teh, dan soft drink.	0,25	1	0,25
2.	Meningkatnya kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan, masalah lingkungan seperti konsevasi lahan, pengelolaan limbah, dan lain-lain menjadi tuntutan konsumen.	0,15	2	0,30
<b>Jumlah</b>				<b>0,55</b>
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,85</b>